

**KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN TANTANGAN-
TANTANGAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA DEWASA INI**

Disusun Oleh:

**Bartolomeus Samho, SS, M.Pd
Oscar Yasunari, SS, MM**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2010**

KATA PENGANTAR

Akhirnya, penelitian kami yang berjudul: *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini* rampung juga, meski dalam segala keterbatasan dan kekurangan yang dikandungnya.

Penelitian ini tidak mungkin seperti bentuknya yang sekarang ini kalau tidak mendapat dukungan dari Unpar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Pusat Kajian Humaniora Unpar beserta jajarannya. Mereka dengan caranya masing-masing telah memberi inspirasi dan pencerahan pemikiran kepada kami selama proses penelitian ini.
2. Pimpinan LPPM Unpar beserta jajarannya. Terimakasih atas dana penelitiannya.
3. Mahasiswa-mahasiswi yang berkenan memberikan komentar kritisnya dalam menanggapi pertanyaan penelitian kami.
4. *Last but not least*, Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto yang berkenan membaca dan memberi komentar kritis atas hasil penelitian ini.

Bandung, April 2010

Tim Peneliti

A B S T R A K

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikannya menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik secara terintegratif. Pada titik itu pula, konsep pendidikannya sungguh kontekstual untuk kebutuhan generasi Indonesia pada masa itu.

Kini gagasan dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang begitu berharga dan humanis pada masa dulu, menjadi terasa begitu klasik dan nyaris di lupakan. Itu lantaran pendidikan di Indonesia pada masa kini lebih didominasi kognitif dan jauh dari nuansa terintegratif sehingga reduktif terhadap hakekat pendidikan dan kemanusiaan. Mengapa demikian? Ada sementara pihak yang meyakini bahwa hal itu terkait dengan upaya lembaga pendidikan dalam praksisnya yang terlalu terfokus pada upaya untuk menyukseskan ujian sekolah ataupun Ujian Nasional (UN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah.

Padahal, pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas “mengasuh”.

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	5
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Batasan Istilah.....	9
1.6. Metode Penelitian	9
1.7. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	10

BAB II: KI HADJAR DEWANTARA DAN KONSEP PENDIDIKANNYA

2.1. Silsilah Keluarga.....	11
2.2. Pendidikan.....	15
2.3. Medan Perjuangan: Politik, Jurnalistik dan Pendidikan.....	17
2.4. Perihal Dunia Pendidikan di Indonesia.....	21
2.4.1. Terbentuknya Perguruan Taman Siswa.....	23
2.4.2. Konsep Pendidikan Perguruan Taman Siswa.....	27
2.4.3. Tiga Fatwa Pendidikan.....	34
2.4.4. Asas-Asas Pendidikan.....	36
2.4.5. Semboyan dan Metode.....	43

BAB III. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Tantangan-Tantangan Implementasi Konsep Pendidikan.....	47
3.1.1. Tataran Orientasi.....	49
3.1.2. Tataran Proses.....	50
3.1.3. Tataran Materi.....	54
3.1.4. Tataran Hasil.....	54
3.2. Tentang Semboyan dan Metode.....	55

BAB IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan.....	58
4.2. Temuan Penelitian.....	60
4.2.1. Lembaga Pendidikan.....	60
4.2.2. Pendidik Sebagai Teladan.....	63
4.2.3. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan.....	66
4.2.4. Menjunjung Tinggi Kesetaraan Peran.....	67
4.3. Rekomendasi.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

LAMPIRAN:

1. Transkrip Data Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat suatu hubungan timbal-balik antara pemikiran dan konteks sosial. Di satu pihak setiap pemikiran terjadi dan berkembang di dalam konteks sosial tertentu. Di lain pihak, konteks sosial secara tertentu pula dibentuk dan dikembangkan oleh pemikiran. Aktivitas berpikir manusia telah membentuk dan mengembangkan konteks sosio-kulturalnya; telah menghumanisasi alam sehingga mengalami transformasi menjadi kebudayaan. Kecuali itu, aktivitas berpikir merupakan langkah awal manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi dirinya. Dengan berpikir manusia memulai proses awal belajar: bagaimana ia berperilaku dan bersikap kepada diri, sesama dan lingkungan alamnya. Berpikir adalah aktivitas dasar manusia dan merupakan pintu masuk ke arah pendidikan kemanusiaan dan pemeliharaan lingkungan alam dan sosial.

Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi.

Jadi, berpikir merupakan kunci utama bagi transformasi hidup seseorang secara internal dan eksternal. Internal menyangkut refleksi diri, sementara eksternal

menyangkut bagaimana relasi dengan pihak luar diri. Begitulah awal munculnya apa yang disebut dengan pendidikan itu. Ia lahir dari aktivitas berpikir manusia tentang hidup yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyiasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

Namun, selaras dengan konsep manusia sebagai makhluk dinamis, pemikiran manusia hingga saat ini juga berkembang dan menjadi kian kompleks. Artinya, setiap pemikiran manusia yang dipandang cocok untuk masa tertentu di suatu wilayah tertentu, belum tentu dapat diimplementasikan pada masa dan kondisi yang berbeda, baik di wilayah yang sama maupun di wilayah yang berbeda. Hal ini berlaku juga bagi pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara boleh jadi sangat bagus dan sesuai dengan kebutuhan pada masanya, tapi untuk konteks pendidikan di Indonesia pada jaman sekarang ia tidak luput dari tantangan-tantangan. Oleh karena itu, ia perlu diinterpretasi untuk menjawab tantangan-tantangan implementasinya dalam konteks zaman yang berbeda.

Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ia adalah embrio model

pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif) dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialitas dan spiritualitasnya. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi daripada masa di mana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu. Maka, dalam penelitian ini kami memusatkan perhatian pada konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menginterpretasinya kembali dalam rangka menemukan tantangan implementasinya dan mencari solusi alternatifnya. Dalam konteks itu pula, penelitian ini diberi judul: ***“KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN TANTANGAN–TANTANGAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA DEWASA INI”***.

1.2. Perumusan Masalah

Enam puluh empat tahun sudah Indonesia merdeka. Suatu rentang umur yang cukup tua untuk sekadar dibandingkan dengan rentang usia manusia, tapi rasanya belum dapat dikatakan cukup untuk menakar kematangan sebuah negara-bangsa yang disebut Indonesia itu dalam melaksanakan pendidikan. Ada sementara pihak yang memandang nasib pendidikan di negara ini semakin terpuruk karena terlalu banyak yang dibicarakan dan dirumuskan dalam kurikulum, tetapi tidak terkait dengan

substansi pendidikan itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa Indonesia pun nyatanya belum menjadi kesadaran umum, tetapi hanya menjadi kesadaran pribadi-pribadi. Belum menjadi pikiran utama para elite pengambil kebijakan, tetapi hanya sebagai sarana perebutan proyek.

Sejak Indonesia merdeka sampai pada masa kini, misalnya, persoalan paradigma pendidikan yang cocok untuk negeri ini tetap merupakan mega proyek yang tidak kunjung tuntas diperdebatkan dan dirumuskan.¹ Artinya, sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih mencari format diri. Buktinya adalah silih bergantinya kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia, dan itu selalu diwarnai pro-kontra, menuai kritik dari instansi pendidikan baik negeri maupun swasta. Dalam praksisnya, yang kentara adalah lembaga pendidikan belum menjadi tempat pendidikan yang berpihak kepada upaya “mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”.² Misalnya, guru-guru sering hanya berperan sebagai pengajar sehingga aktivitasnya terfokus pada perkara pengembangan kognitif peserta didik. Akibatnya, peserta didik dibebani dengan banyaknya mata pelajaran dan pekerjaan rumah. Hal ini terjadi karena tuntutan kurikulum berkaitan dengan, antara lain, Ujian Nasional (UN).³ Kondisi ini jelas mempermiskin pengembangan potensi-potensi lainnya (afektif, psikomotorik, konatif) dan sekaligus meminggirkan upaya pengembangan dimensi-dimensi personalitas peserta didik yang tidak kalah pentingnya bagi kebutuhan eksistensialnya kelak: dimensi sosial, kultural, dan spiritual.

¹ Banyak teori yang diajukan mengenai pendidikan yang cocok untuk Indonesia, baik yang khas Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila, maupun yang spiritnya di bawa dari luar negeri. Akan tetapi, semuanya belum menunjukkan keberpihakkannya pada dimensi pengembangan kemanusiaan secara utuh. Padahal, pendidikan mestinya diarahkan ke upaya pengembangan dan pengaktualan potensi-potensi manusia secara terpadu dan utuh.

² Pengertian “manusia seutuhnya” di sini berarti mengembangkan seluruh aspek pribadinya, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lih. Prof. Dr. H.A.R. TILAAAR, M. Sc. Ed, 1999, hal. 137-138.

³ Maraknya berita berkaitan dengan Pelanggaran Operasional Standar (POS) UN menunjukkan bahwa praksis pendidikan di Indonesia masih kental diwarnai kecurangan. Lih. Pikiran Rakyat, Selasa 23 Maret 2010, hal. 22.

Berkaitan dengan masalah yang dipetakan di atas, penelitian ini hendak difokuskan pada telaahan atas konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

Maka yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan?
2. Apa tantangan (masalah) implementasinya dewasa ini?
3. Bagaimana solusi alternatifnya?

1.3. Kerangka Pemikiran

Bangsa yang maju tidak bisa dipisahkan dari cara pandang dan cara berpikirkannya yang mencerminkan kesadarannya akan pentingnya memajukan sektor pendidikan sebagai tujuan pokok kebangsaan. Pendidikan adalah kekuatan pembentuk masa depan, karena ia merupakan instrumen yang mampu mengubah sejarah gelap menjadi terang. Pendidikan merupakan investasi kemanusiaan karena di sanalah masa depan peradaban ini diproyeksikan. Kini persoalan terbesar bangsa Indonesia adalah bagaimana menyesuaikan serta merancang dunia pendidikan yang mampu menghadapi perubahan dunia yang kian kompleks, cepat, dan sulit diramalkan.

Berkaitan dengan itu pula, penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar yang sering dilupakan dalam pendidikan. Salah satunya adalah pentingnya mendeteksi kekeliruan-kekeliruan dalam memaknai pendidikan. Pada hakekatnya, pendidikan adalah proses pendewasaan manusia. Ia tidak sekadar proses pengalihan pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, tapi juga proses internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dan sosio-religi yang selanjutnya dieksternalisasi ke dalam realitas sosial. Jadi, potensi-potensi peserta didik (kognitif, afektif, sosial dan spiritual) dikembangkan dan diaktualkan secara sinergis dan bertanggungjawab. Dengan cara demikian, aktivitas pendidikan di Indonesia mampu melahirkan generasi bangsa

Indonesia yang berkepribadian dan berbudipekerti, bijaksana dalam bersikap dan sopan dalam berperilaku.

Namun, persoalan yang di hadapi Indonesia dewasa ini adalah bahwa praksis pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil dalam mengaktualkan potensi-potensi manusia di Indonesia secara terintegrasi dan bertanggungjawab dalam seluruh kompleksitasnya. Ringkasnya, lembaga pendidikan di Indonesia belum menempatkan diri sebagai instansi yang mencoba selalu memahami kepentingan peserta didik sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan menjadikannya sebagai tujuan dalam praksisnya. Akibatnya, pendidikan di Indonesia sibuk dengan kegiatan yang dominasi kognitif.⁴ Kondisi ini membuat para pendidik di sekolah sering hanya berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*). Mereka belum terkondisikan menjadi pendidik dan fasilitator serta teman bermain bagi siswa.⁵ Relasi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik pun mirip dalam sebuah instansi non-kependidikan: terpola secara tegas antara atasan dan bawahan. Padahal, relasi yang terjadi idealnya adalah setara dalam arti, guru adalah sahabat dan sekaligus teman bagi siswa untuk saling berbagi dan memperkaya wawasan pengetahuan. Dalam istilah Ki Hadjar Dewantara, inilah yang disebut metode *Among*. Metode itu dilaksanakan dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh). Tampaknya model pendidikan yang digagas Ki Hadjar itu kurang dihidupi (dilupakan?) lembaga pendidikan di Indonesia sekarang ini. Hal itu bisa dilihat dari orientasi lembaga pendidikan dalam praksisnya yang selalu berupaya kuat

⁴ Lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya belum serius dalam mengembangkan kajian-kajian kultural, intelektual serta proses pengetahuan manusia secara komprehensif. Dalam praksis pendidikan di Indonesia yang tampak menonjol dikembangkan adalah pengetahuan peserta didik yang bersifat parsial

⁵ Tekanan pendidikan yang dominan pada aspek kognitif menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik sebab mereka kehilangan hak-hak bermainnya. Kondisi ini tidak menciptakan lingkungan sekolah yang membuat siswa *feel at home*. Sekolah masih menjadi tempat yang menakutkan dan bukan merupakan tempat bermain yang menyenangkan bagi anak didik.

untuk menyasati ujian sekolah ataupun ujian akhir nasional (UAN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah.

Reduksi pada aspek metode dan visi pendidikan ini menyebabkan generasi Indonesia ke depan terancam kehilangan daya kritis serta kemampuan bernalar untuk menggunakan akal budi secara optimal. Hal ini diperparah lagi dengan praksis pendidikan di Indonesia dewasa ini yang cenderung menciptakan manusia terampil bekerja tapi dangkal penalarannya atas nilai-nilai kehidupan dan makna pekerjaan . Tanpa sadar, model pendidikan di Indonesia menggiring anak didik untuk menjadi manusia tukang yang mengabdikan kepada kepentingan pasar modal belaka. Model pendidikan macam itulah yang menghasilkan manusia-manusia di Indonesia yang bermental lembek sehingga rentan mengalami krisis identitas dan disorientasi diri.

Ancaman yang terakhir itu yang kini kita rasakan secara nyata. Di Indonesia sudah cukup banyak orang yang “pintar”, tapi sulit menemukan orang yang “benar”. Yang pertama menyangkut kualitas kognitif, sementara yang kedua menyangkut kualitas nilai (integrasi antara potensi-potensi kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan spiritual). Ini masalah dan harus disadari sebagai masalah yang serius bagi perkembangan pendidikan. Elite perlu tahu dan menyadarinya sebagai tantangan hebat untuk menyambut masa depan Indonesia yang beradab. Perumusan kebijakan seputar pendidikan Indonesia perlu mempertimbangkan gagasan-gagasan awal seputar pendidikan yang belum terkontaminasi oleh kepentingan pragmatis secara politik dan ekonomi agar ia tidak lagi menjadi instrumen politik. Hal itu rasanya bisa terlaksana bila ada kesediaan untuk duduk bersama antara pendidik dan orang tua serta pemerintah dalam rangka merumuskan bersama kebijakan pendidikan yang berorientasi Keindonesiaan. Kebijakan yang manusiawi yang bisa membuat manusia

di Indonesia memiliki harapan ke depan dalam konteks global tanpa tercerabut dari akar-akar kultural.

Dalam praksisnya, bukanlah satu dua orang yang berjaya dalam olimpiade internasional yang bisa kita banggakan untuk menakar keberhasilan pendidikan di Indonesia, melainkan bagaimana anak-anak pedalaman dan pedesaan juga memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keunggulan nyata dalam proses pendidikan yang manusiawi seperti rekan-rekannya di daerah perkotaan.

Maka sebuah pendidikan yang bebas dari kepentingan politik dan bebas dari oknum-oknum pencari laba (*rent seeking*) menjadi kunci untuk menyukseskan visi dan misi pendidikan Indonesia. Elite cukup menyediakan kebijakan yang adil bagi semua, berpihak pada kaum lemah, dan tidak membebani anak didik dengan materi yang tak masuk akal hanya karena standar kelulusan ditentukan oleh angka-angka kuantitatif, yang jelas mengabaikan aspek kualitatif pada diri peserta didik. Selanjutnya, biarlah rakyat yang menikmati, merasakan, dan menjalani dunia pendidikannya sendiri.

Berkaitan dengan itu, kebutuhan yang mendesak dan amat urgen kini adalah merumuskan visi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan seutuhnya untuk mencetak generasi Indonesia yang berkualitas. Pendidikan seutuhnya dalam maksud Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang tidak mencabut akar budaya yang membuat peserta didik menjadi asing dengan realitasnya. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia menjadi peka akan budi pekerti. Kepekaan inilah yang membuat manusia di Indonesia akan terbentuk sebagai pribadi yang berkehalusan budi serta berkeheningan batin. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah menelusuri gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara, memperlihatkan tantangan-tantangan

implemetnasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini dan merumuskan alternatif solusinya.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan

1. Menginterpretasi konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan.
2. Menunjukkan tantangan-tantangan (masalah-masalah) implementasinya
3. Mencari solusi alternatif untuk mengatasinya.

A. Manfaat Penelitian

1. Untuk membangun kerangka berpikir kritis terhadap praksis pendidikan di Indonesia saat ini.
2. Untuk merancang model pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan peserta didik secara utuh dan terintegratif.

1.5. Batasan Istilah

Pendidikan: Daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak agar kehidupannya selaras dengan dunianya.

1.6. Metode Penelitian

Memperhatikan *setting* masalah di atas, dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam prosesnya, penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data. Pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah

penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket penelitian kepada sejumlah responden.

1.7. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini pada mulanya direncanakan berlangsung pada Januari - Desember 2009. Namun, kesibukan dan kelemahan peneliti dalam berbagai hal membuat penelitian ini tidak mungkin selesai tepat waktu.

Lokasi Penelitian: Kampus Unpar Jl. Ciumbuleuit 94. Tempat analisis data: Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

BAB II

KI HADJAR DEWANTARA DAN KONSEP PENDIDIKANNYA

Ki Hadjar Dewantara mungkin tepat dipandang sebagai seorang pendidik yang humanis. Rentang hidupnya sarat dengan aktivitas politik, jurnalistik dan pendidikan. Ia berambisi untuk membangun dan memajukan dimensi-dimensi kemanusiaan (kecerdasan generasi) Indonesia. Pendidikan adalah bidang yang dipandanginya tepat dijadikan landasan pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Refleksi mendasar seputar menjadi manusia bermartabat diupayakannya dalam dan melalui kerangka yang sangat strategis untuk Indonesia pada jamannya, yakni pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks itu pula, meski ia berkecimpung pada wilayah politik dan jurnalistik, ia kerap dipandang dan diakui orang-orang pada masanya sebagai pendidik sejati. Suatu julukan yang tidak salah kalau kita cermati gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya-karyanya.

Keyakinan bahwa pemikiran dan kepribadian seseorang tidak terlepas dari latar belakang keluarga, pergaulan sosial dan pendidikannya mendorong kami untuk terlebih dahulu memperkenalkan sosok Ki Hadjar Dewantara dalam pembahasan bab ini. Dari uraian itu kami masuk ke bagian berikutnya yakni: pemaparan konsep pendidikannya.

2.1. Silsilah Keluarga

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889.⁶ Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

⁶ Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 2.

Sri Paku Alam III sendiri menikahi Permaisurinya yang berasal dari kerabat Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, Soewardi Surjaningrat (yang kelak berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara) tergolong berasal dari lingkungan kerabat kraton Yogyakarta juga. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Sejak itu, ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Ki Hadjar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar). Dengan demikian, Ki Hadjar dan Nyi Hadjar adalah saudara sepupu.⁷ Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya dianugerahi saudara yang banyak jumlahnya. Untuk kepentingan pengenalan Ki Hadjar Dewantara, berikut kami tampilkan daftar keturunan Paku Alam seperti yang terdapat dalam karya Darsiti Soeratman.⁸

Kanjeng Gusti Hadipati Harjo Surjosasraningrat atau Sri Paku Alam III mempunyai tujuh orang putra, yakni:

1. K.P.H. Purwoseputro
2. B.R.M.H. Surjohudojo
3. K.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar Dewantara)
4. B.R.M.H. Surjokusumo
5. B.R.Ayu Nototaruno
6. G.P.H. Sasraningrat (ayah Nyi Hadjar Dewantara)
7. G.B.R. Ayu Hadipati Paku Alam VI

Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat berputra sembilan orang, yakni:

⁷ Ki Hadjar dan Nyi Hadjar dianugerahi enam orang putra-putri. Dua di antaranya lahir di tanah pengasingan, negeri Belanda. Nama yang diberikan kepada kedua anaknya adalah Asti Wandansari dan Subroto Ario Mataram (nama yang terakhir ini adalah pemberian Douwes Dekker). Empat orang lainnya, diantaranya terdapat seorang putri, adalah kelahiran Indonesia. Lih. *Ibid.*, hlm. 49; 116.

⁸ *Ibid.*, hal 3.

1. R.M. Surjopranoto
2. R.M. Surjosisworo
3. R. Ayu Suwartijah Bintang
4. R. Ayu Suwardinah Surjopratinjo
5. R.M. Suwardi (Ki Hadjar Dewantara)
6. R.M. Djoko Suwanto (K.R.T. Surjaningrat)
7. R.M. Suwarman Surjaningrat
8. R.M. Surtiman Surjodiputro
9. R.M. Harun Al Rasid

Gusti Pangeran Harjo Sasraningrat berputra 12 orang:

1. R.M. Prawiraningrat
2. R.M. Nataningrat Sutjipto
3. R.M. Suprpto
4. R. Ayu Martodirjo
5. R.M. Surojo Sasraningrat
6. R. Aj. Sutartinah (Nyi Hadjar Dewantara)
7. R. Aj. Sukapsilah
8. R.M. Sujatmo
9. R.M. Sudarto Sasraningrat
10. R. Aj. Sulastri – Sujadi Darmoseputro
11. R.M. Sancojo Sasraningrat
12. R. Aj. Sukirim Hardjodiningrat

Daftar keturunan Paku Alam III di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar adalah kerabat Pakualaman. Keduanya adalah cucu Paku Alam III. Menurut Ki Hadjar Dewantara, cirikhas kerabat Paku Alam ialah

kecenderungan akan kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Mudah ditebak mengapa bakat dalam bidang sastra, budaya dan pendidikan tertanam dalam jiwa Ki Hadjar Dewantara. Kakek Ki Hadjar (Sri Paku Alam III) mengarang Serat “*Darmo Wirayat*”, berbentuk syair dan berisi pelajaran tentang kesusilaan. Karya sastranya itu jelas bertaut erat dengan dunia pendidikan karena menyangkut bagaimana membentuk kepribadian atau mendidik budi pekerti. Konten karya sastra Paku Alam III yang selaras dengan kebudayaan Jawa itu, menyangkut olah kehalusan budi dan kerendahan hati. Itulah yang membuat masyarakat pada jamannya sangat mengaguminya. Bisa dimaklumi mengapa setelah penerbitan karyanya itu nama Paku Alam III menjadi harum. Sayangnya, penyair, pendidik dan seniman berbakat itu wafat pada usia muda sehingga tidak dapat mengembangkan dan menyumbangkan karyanya yang lain.⁹

Perlu diketahui bahwa kerabat Paku Alam tidak hanya menaruh minat pada kesastraan, tapi juga dalam bidang kesenian. Dikisahkan bahwa pada masa Paku Alam I berkuasa, ia tidak sempat memberi perhatiannya pada upaya pengembangan di bidang kesenian karena terjadinya perang Diponegoro (1825-1825). Upaya ke arah pengembangan kesastraan dan seni tampaknya berlanjut pada masa Paku Alam II. Bahkan pada zaman Paku Alam II kemajuan pada bidang kesenian cukup pesat. Orang pun mulai merintis alternatif lain untuk mengembangkan kesenian, yakni dengan mengembangkan seni musik dan drama. Rupanya kemajuan pada bidang kesastraan, seni musik dan drama di Pakualaman itu telah memikat perhatian Sri Sultan Hamengku Buwana V. Maka ia selalu mengirimkan para sentono dan abdidalem ke Pakualaman untuk mempelajari tembang-tembang kawi (*sekar*

⁹ *Ibid.*, hal. 7

sageng)¹⁰. Tidak heran mengapa Sri Paku Alam III memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang sastra dan seni.

Bakat sastra dan seni Sri Paku Alam III rupanya menurun pada kedua putranya, yakni Pangeran Surjaningrat (ayah Ki Hadjar Dewantara) dan Pangeran Sastraningrat (ayah Nyi Hadjar Dewantara)¹¹. Kedua pangeran tersebut pada masanya begitu aktif melanjutkan dan mendalami pelajaran kesastraan dan musik. Keduanya sangat berjasa dalam pengembangan kebudayaan. Meskipun Pangeran Surjaningrat buta sejak kecil, ia tidak menjadikan keterbatasan fisiknya itu sebagai alasan untuk tidak mempelajari dan mendalami kesastraan dan musik. Ia sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan Islamistis. Sementara saudaranya lebih menyukai keindahan dalam bentuk syair. Bakat kesastraan dan seni yang luar biasa pada kedua saudara itulah yang memungkinkan mereka untuk mengubah “*Sastra Gending*” (pelajaran kebatinan) yang dualistis dari Sultan Agung.¹² Kelak bakat itu pula yang menurun pada Ki Hadjar Dewantara.

2.2. Pendidikan

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak

¹⁰. *Loc. Cit*

¹¹ Ayah Ki Hadjar dan ayah Nyi Hadjar dilahirkan oleh permaisuri Paku Alam III, yang berasal dari Pugeran, keluarga Sultan Hameng Kubuana. Ketika permaisuri tersebut dikembalikan kepada orang tuanya (diceraikan), kehidupan kedua ayah Ki Hadjar dan ayah Nyi Hadjar tidak terurus (melarat). Kedua pangeran itu diserahkan kepada *emban* (pengasuh) dan tidak boleh diasuh oleh ibunya, karena ibunya tidak lagi mempunyai kedudukan dalam keluarga Pakualaman. Kedua pangeran ini makin tidak memperhatikan ketika Paku Alam III wafat. Kedua Pangeran keturunan Paku Alam III itu hidup menderita bersama keturunannya, termasuk Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara. Lih. *Ibid.*, hal. 10.

¹² Meskipun orang tua Ki Hadjar Dewantara memberi perhatian serius pada kesasteraan dan kesenian Jawa, tapi pernah dalam suatu periode pemerintahan Pakualaman (1878-1900) kesasteraan dan kesenian Jawa mengalami kemunduran. Hal itu terjadi karena pemerintahan Paku Alam V sangat mementingkan kemajuan intelek dan kurang memperhatikan kesasteraan dan kesenian Jawa. Untunglah keadaan ini tidak berlangsung terlalu lama sebab pada masa pemerintahan Paku Alam VIII (1903-1938) kebudayaan Jawa sangat dimajukan. Lih. *Ibid.*, hal. 8-9.

menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III (ELS), ia tetap bersemangat menuntut ilmu.¹³ Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, kehidupan Ki Hadjar Dewantara tidak berbeda jauh dari kehidupan anak-anak lainnya. Dia juga sering berkelahi dengan anak-anak sekolah dari keturunan Ambon dan Ondo Belanda. Ia terpaksa berkelahi dengan rekan-rekan seperjuangannya itu karena mereka menghina dirinya.

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Maklum, keluarganya tidak cukup berada dibandingkan kerabat Pakualaman yang lain. Selain itu, ayah Ki Hadjar yang cacat netra sejak lahir juga merupakan suatu alasan tersendiri bagi masalah pendidikannya. Ki Hadjar memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat. Semasanya menempuh sekolah guru, datanglah tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Kala itu dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putra-putra yang mau masuk sekolah dokter jawa. Kesempatan itu dengan segera diterima Ki Hadjar.

Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas. Akibatnya, beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kepandaiannya

¹³ Keluarga Paku Alam termasuk maju dalam pendidikan. Seluruh putra-putra dalam lingkungan Pakualaman dikirim ke Sekolah Dasar Belanda I, kecuali Ki Hadja Dewantara. Ia dikirmim ke Sekolah Dasar Belanda III. Hal itu bisa jadi berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarganya yang memang kurang dibandingkan dengan keturunan Pakualaman yang lain mengingat kondisi hidup orang tuanya menderita sejak masa kecilnya. Lih. *Ibid.*, hal. 11.

dalam bahasa Belanda mendorong Direktur Sekolahnya mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakatnya itu.¹⁴

2.3. Medan Perjuangan: politik, jurnalistik dan pendidikan.

Aktivitas Ki Hadjar setelah keluar dari sekolah Dokter Jawa, antara lain, terpancar dalam bidang jurnalistik, politik dan pendidikan. Dalam bidang jurnalistik, ia bergabung dengan surat kabar *Sedoyo Utomo* (berbahasa Jawa) di Jogjakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Bandung dan *De Expres* (bahasa Belanda) di Bandung, Oetoesan Hindia, Tjahaja Timoer dan Poesara.¹⁵ Selain aktif sebagai wartawan muda, ia juga berkiprah dalam organisasi politik seperti Boedi Oetomo.

Aktivitas politiknya dalam Boedi Oetomo pada 1908 adalah seksi propaganda untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Namun, ia meninggalkan Budi Utomo dan pindah ke Sarikat Islam. Ia bahkan sampai menjadi ketua Sarikat Islam untuk cabang Bandung. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.¹⁶ Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tentu saja pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11

¹⁴ Lih. *Ibid.*, hal. 11.

¹⁵ Setelah meninggalkan Sekolah Dokter Jawa, Ki Hadjar sempat bekerja pada laboratorium Pabrik Gula Kalibogor, Banyumas. Tidak lama kemudian pada tahun 1911 ia pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di Rathkamp. Di samping itu, ia juga mulai terjun ke bidang jurnalistik, membantu surat kabar *Sedoyo Utomo* (berbahasa Jawa) di Jogjakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Bandung dan *De Expres* (bahasa Belanda) di Bandung, Oetoesan Hindia, Tjahaja Timoer dan Poesara. Lih. *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁶ *Indische Partij* didirikan pada tanggal 6 September 1912. Tepat setahun setelah kelahirannya, tiga orang pemimpinnya diasingkan ke Belanda. Mereka adalah Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara (Suardi Surjaningrat). Lih. *Ibid.*, hal. 12, 25-28.

Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.¹⁷

Menyusul ditolaknya pendaftaran status badan hukum *Indische Partij* ia pun ikut membentuk Komite Bumipoetra pada November 1913. Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Boemipoetra itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.¹⁸

Tulisan Ki Hadjar Dewantara, “Seandainya Aku Seorang Belanda”, yang dimuat dalam surat kabar de *Expres* milik Douwes Dekker itu antara lain berbunyi:

Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun.¹⁹

Tulisan di atas jelas menakar sikap kritis seorang Ki Hadjar terhadap pemerintah Belanda. Muatan nilai yang disuarakan di sana adalah “soal kepatutan dan kepantasan”, soal harga diri. Apakah pemerintah Belanda merasa terhormat kalau berpesta pora merayakan kemerdekaan negerinya di daerah jajahan dan didanai oleh rakyat jajahannya? Di manakah letak kewibawaan moral, kehormatan sebagai negara

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 31

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 33-34.

merdeka kalau merayakan kemerdekaannya dengan berlandaskan penderitaan dan spirit penjajahan? Ringkas kata, tulisan Ki Hadjar Dewantara itu memperkarakan dan menakar muatan kodrati dari kata kemerdekaan bila dikenakan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia mendapat keharusan untuk mendanai pesta-pesta peringatan hari kemerdekaan negeri Belanda itu sementara dirinya terbelenggu oleh penjajahannya.

Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa hukuman internering (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Ia pun dihukum buang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo merasakan rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil. Dekker menulis di harian *De Expres* dengan judul “Pahlawan Kita: Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat. Pihak Belanda menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintah kolonial. Akibatnya, keduanya juga terkena hukuman internering. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda. Namun, mereka menghendaki dibuang ke Negeri Belanda karena di sana mereka bisa mempelajari banyak hal dari pada di daerah terpencil. Akhirnya mereka diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.²⁰

Di tanah pengasingan ketiga pejuang Indonesia itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Mereka memanfaatkan masa-masa pembuangan itu untuk mengembangkan dan mematangkan kemampuan atau potensi diri sehingga mencapai taraf aktus (mewujud) dalam sikap, perilaku dan tindakan. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat aktif mengembangkan bakatnya dalam bidang pendidikan dan

²⁰ *Ibid.*, hal. 35-37.

pengajaran, jurnalistik, dan drama.²¹ Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ia bahkan berhasil memperoleh *Europeesche Akte*.²² Aktivitasnya dalam kancah politik memang menurun. Tapi tidak berarti bahwa dia menarik diri dari dunia politik. Selama menjalani hukuman di negeri Kincir Angin itu karangan Soewardi tercatat dua kali dimuat dalam mingguan “*der Indier*”.

Menurut keputusan pemerintah Belanda, hukuman Soewardi Surjaningrat berakhir pada tanggal 17 Agustus 1917. Sejak saat itu pula status Soewardi sebagai tahanan politik yang menjalankan hukuman pengasingan berakhir. Tapi karena alasan-alasan tertentu menyangkut keluarga, kondisi ekonomi, dan iklim politik yang belum menentu, Soewardi belum bisa memboyong keluarganya ke tanah air. Sejarah mencatat, bahwa mereka berangkat meninggalkan negeri Belanda pada tanggal 26 Juli 1919 dan tiba di Indonesia pada tanggal 5 September 1919.²³ Di tanah air ia mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan sebagai bagian dasar dari alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan.²⁴

Kata perpisahan yang disampaikan kepada masyarakat Belanda melalui surat kabar “*Nieuwe Amsterdammer* dan *Het Volk*” dengan judul “Kembali ke Medan Perjuangan” benar-benar terbukti. Setiba di tanah air Ki Hadjar Dewantara tidak

²¹ Untuk memperdalam pengetahuannya dalam jurnalistik, R.M. Soewardi Surjaningrat belajar pada S. De Roode, pimpinan Harian “*Het Volk*” dan Mr. Wiessing, pimpinan Harian “*De amsterdammer*”. Bakat seni dikembangkannya dengan mempelajari seni drama dari ahli seni drama Herman Klopppers. *Ibid.*, hal. 50.

²² Pada tahun 1915, Soewardi berhasil memperoleh akte guru. Dia mempelajari pandangan-pandangan tokoh-tokoh besar dalam pendidikan seperti J.J. Rousseau, Rabindrant Tagore, John Dewey, Kerschensteiner, Dr. Froebel dan Dr. Montessori. Dua tokoh yang terakhir itu agaknya yang paling mempengaruhi konsep pendidikan Soewardi yang diterapkan dalam Taman Siswa. Lih., *Ibid.*, hal. 56-67.

²³ *Ibid.*, hal. 49.

²⁴ Ki Hadjar Dewantara hendak membangun model pendidikan yang khas dan cocok dengan budaya orang Indonesia. Dalam konteks Indonesia pada masa itu, model yang cocok dan khas Indonesia adalah yang menekankan sikap hormat kepada diri sendiri, orang lain (sesama) dan lingkungan alam. Puncak itu semua adalah menanamkan kesadaran eksistensial dalam diri peserta didik bahwa Tuhan adalah alasan utama bagi setiap manusia untuk menjamin kebebasan dan penghormatan terhadap kebebasan eksistensial itu. Berangkat dari idealisme itu, dan setelah menjalani dan mengisi masa pembuangan dengan mempelajari ilmu kependidikan, ia menggagas konsep pendidikan yang memiliki kekhasan kultural Indonesia sebagai upaya memerdekakan seseorang secara lahiriah dan batiniah. Konsep itu kemudian diterapkannya dalam Perguruan Taman Siswa.

menunda-nunda waktu. Ia langsung terjun ke dalam kancah perjuangan: politik, jurnalistik dan pendidikan.

Dalam bidang politik Ki Hadjar kembali aktif dalam *National Indische Partij* (NIP) dan menjabat sebagai sekretaris. Tidak lama kemudian ia bahkan diangkat menjadi ketua NIP. Sementara dalam bidang jurnalistik ia kembali aktif membantu rekannya Douwes Dekker dalam majalah “*De Beweging*” dan harian “*De Expres*”.²⁵ Dalam bidang pendidikan, ia mulai merintisnya dengan menjadi guru di sekolah *Adi Dharma*, milik Surjopranoto.²⁶

Aktivitas politik Ki Hadjar yang semakin gencar melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar pada masa itu membuat dirinya berkali-kali dipanggil, disidangkan dan dipenjara. Tapi pengalaman itu tidak membuat semangat perjuangannya surut. Dia bahkan mengarahkan perjuangannya secara menukik pada bidang yang paling dasar, yakni membangun dunia pendidikan seperti yang dicita-citakannya. Meskipun demikian, ia tidak mengabaikan bidang politik dan jurnalistik. Kedua bidang itu tetap menjadi pilar penting dan penunjang bagi terbangunnya kesadaran generasi muda Indonesia pada masa itu akan pentingnya pendidikan. Maka ia tetap aktif dalam ketiga bidang itu secara simultan.

2.4. Perihal Dunia Pendidikan di Indonesia

Dalam masa penjajahan Belanda (dan juga Jepang), salah satu bidang kehidupan yang terabaikan adalah pendidikan. Rekayasa politik yang tampak pada fakta terbatasnya jumlah sekolah dan sarana pendidikan bagi bangsa Indonesia pada

²⁵ Ia juga aktif membantu “Persatuan Hindia” yang terbit dalam bahasa Melayu dan “*Penggugah*”, penerbitan dalam bahasa Jawa. Sementara itu, kedua rekannya seperjuangan (dr. Tjipto bebas pada tahun 1914 dan dr. Douwes Dekker bebas pada tahun 1918), kembali meneruskan perjuangannya yang lama. *Lih. Ibid.*, hal. 64.

²⁶ Di sekolah *Adi Dharma* inilah Ki Hadjar Dewantara memperoleh pengalaman mengajar dan mendidik. Namun, ia tidak bisa mengekspresikan cita-citanya tentang pendidikan mengingat sekolah ini bukan miliknya, melainkan milik kakaknya. *Ibid.*, hal. 71.

masa itu menjadi salah satu alasan kuat bagi Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pemerintah penjajah tahu persis bahwa upaya serius mencerdaskan bangsa terjajah merupakan upaya yang berbahaya sebab bisa mengancam stabilitas pemerintahannya kelak. Oleh karena itu, jalan terbaik yang menguntungkan mereka adalah “membatasi” sarana pendidikan dan kesempatan menimba ilmu bagi generasi Indonesia. Dengan demikian, generasi muda Indonesia tidak terbuka pemikirannya ke arah kemerdekaan.²⁷

Terpinggirnya mayoritas generasi muda Indonesia dari dunia pendidikan pada masa itu merupakan alasan mendasar perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Putra terbaik bangsa Indonesia itu lantas memusatkan perhatian dan perjuangannya kepada pengembangan pendidikan, terutama selama dan setelah ia menjalani masa hukuman di negeri buangan. Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah pembuangan, ia menancapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh. Pendidikan juga menjadi kata kunci bagi seseorang dan suatu bangsa untuk menggapai kemerdekaan secara politis. Maka pendidikan harus menjadi bagian sentral dan dasar gerakan perjuangan dalam segala ranah kehidupan anak manusia.²⁸ Keyakinannya itu kemudian direalisasikan dalam Perguruan Taman Siswa.

²⁷ Pendidikan yang tersedia hanya untuk kalangan tertentu saja, tidak untuk semua lapisan rakyat Indonesia. Memang ada pendidikan yang dikhususkan untuk rakyat Indonesia seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Sayangnya, kedua lembaga itu tidak mungkin dapat menampung semua generasi Indonesia pada masa itu. Mereka yang bersekolah di HIS dan MULO pada umumnya adalah keturunan ningrat, anak pegawai pemerintah Belanda, atau anak pedagang kaya saja. Sementara anak petani pada umumnya tidak bersekolah. Kenyataan ini tentu tidak sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah kata kunci untuk mencerdaskan dan bahkan memerdekakan anak manusia. HIS adalah sekolah Belanda Pribumi. Artinya, sekolah ini khusus untuk orang Indonesia (pribumi) pada masa penjajahan Belanda. MULO adalah Pendidikan Rendah yang lebih diperpanjang. Lih. M. C. Ricklefs, 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (cetakan ke-3), SERAMBI, Jakarta, hal. 333.

²⁸ Keyakinan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai kata kunci untuk menuju kemerdekaan lahir dan batin yang terekam dalam tulisan-tulisannya yang begitu luas menyadarkan kami bahwa refleksinya tentang pendidikan merupakan puncak dari ajaran-ajarannya. Selain mengenai pendidikan, ajaran Ki Hadjar Dewantara yang lainnya, antara lain, mengenai kodrat alam, kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan, dinamika kebudayaan dan kebangsaan, dan pembangunan. Pada prinsipnya,

2.4.1. Terbentuknya Perguruan Taman Siswa

Kondisi sekolah yang ada di tanah air, MULO dan HIS, yang menguntungkan Pemerintah Kolonial juga menjadi alasan bagi Ki Hadjar Dewantara untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa. Pada masa itu, putra-putri Indonesia yang di sekolahkan di HIS dididik dengan sistem pendidikan Pemerintah Kolonial, yang jelas sesuai dengan harapan dan kepentingan mereka. Konten pelajaran-pelajaran (bacaan) yang diberikan, misalnya bacaan, baik secara implisit maupun eksplisit merupakan upaya secara sistematis agar generasi Indonesia melupakan dan merendahkan diri dan martabat bangsanya sendiri.

Pemerintah Kolonial berupaya untuk mengalihkan perhatian generasi Indonesia agar tidak mengadakan pemberontakan dan mendirikan organisasi atau partai Politik yang menentang Pemerintah Kolonial. Semua generasi Indonesia yang belajar di HIS dibentuk sedemikian rupa agar sedapat mungkin tidak menjadi pemimpin bagi bangsanya, tapi menjadi pegawai (kuli, buruh) Pemerintah Kolonial. Itu berarti upaya sistematis untuk menjinakkan semangat juang generasi Indonesia, baik dalam bidang politik maupun jurnalistik.

Ki Hadjar Dewantara memahami betul ke mana arah pendidikan pemerintah Kolonial itu. Maka ia bercita-cita meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. Ia yakin, jika generasi Indonesia pada masa itu cerdas maka mereka akan menjadi pembangun kesadaran bangsa untuk bangkit berjuang melawan segala bentuk penindasan dan merebut kemerdekaan. Inti

ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mencerminkan adanya kemampuan berpikir kompleks, integralistik tetapi jernih. **Kompleks dalam arti** mampu memuat dan menelaah kenyataan yang sifatnya majemuk dan tidak jarang simpang-siur. **Integralistik dalam arti** mampu memperhitungkan berbagai aspek yang terkandung di dalam kenyataan tersebut, memperhitungkan berbagai kemungkinan, serta dengan melihat tidak saja adanya interaksi akan tetapi sekaligus juga adanya interrelasi dan interdependensi dari kenyataan yang kompleks tersebut. **Jernih dalam arti** mampu merumuskan prinsip-prinsip yang sifatnya mendasar secara jelas. Dengan demikian, dibangunlah kerangka acuan yang sifatnya memadukan, mendamaikan, menyatukan.

cita-citanya pada prinsipnya sama dengan cita-cita “*Paguyuban Selasa-Kliwon*” di mana dia terlibat juga, yakni membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia.²⁹

Terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hadjar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah *Adi Dharma*, memutuskan untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan ini kemudian segera berkembang luas ke banyak tempat di pulau Jawa dan luar Jawa: Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Kelahiran Perguruan Taman Siswa jelas menjadi tandingan bagi sekolah-sekolah milik Pemerintah Kolonial. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Kondisi ini tentu menjadi ancaman bagi Pemerintah Kolonial. Semakin banyak orang yang belajar ke dan tamat dari Perguruan Taman Siswa, semakin banyak generasi Indonesia yang berani membangkang dan melawan kebijakan politik Pemerintah Kolonial. Artinya pula, semakin banyak generasi yang siap menjadi pemimpin, paling kurang untuk dirinya sendiri, kelompok-kelompok sosial seperti “*Paguyuban Selasa Kliwon*” itu, bahkan bisa jadi dalam bentuk Partai Politik sekaliber PNI yang berdiri pada tahun 1927 itu.

Eksistensi Perguruan Taman Siswa dirasakan Pemerintah Kolonial mulai menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mulai mencari-cari alasan untuk menutup perguruan ini. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina

²⁹ Selain berdasarkan cita-cita luhur, Perguruan Taman Siswa didirikan karena kondisi pendidikan dan pengajaran pada waktu itu sangat kurang dan sangat mengecewakan. Sekolah yang ada tidak ditujukan untuk rakyat Indonesia tapi dalam rangka politik etis Pemerintah Kolonial yang nota bene untuk memenuhi kepentingannya dalam bidang politik, ekonomi dan administrasi. Lih. *Ibid.*, 71-73.

Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut dipandang Ki Hadjar Dewantara mengancam eksistensi sekolah-sekolah swasta sebab berbunyi bahwa Pemerintah Kolonial mempunyai kekuasaan penuh untuk mengurus ujud dan isi sekolah swasta. Itu berarti seluruh aktivitas sekolah swasta dan instrumen-instrumennya diatur oleh Pemerintah Belanda. Ki Hadjar Dewantara tentu merasa keberatan terhadap kebijakan ini sebab membatasi secara sepihak setiap aktivitas sekolah swasta. Kebijakan tersebut bahkan dapat secara sepihak pula menghentikan seluruh aktivitas sekolah swasta atau memutuskan kelangsungannya. Artinya, sekolah swasta selain menderita karena tidak mendapatkan subsidi dari Pemerintah Kolonial, juga dapat gulung tikar.³⁰

Menanggapi keresahan keluarga besar Taman Siswa terhadap Undang Undang Sekolah Liar tersebut, Ki Hadjar Dewantara pada intinya menandakan perlunya perlawanan dengan kekuatan tenaga secara aktif dan pasif. Gagasan Ki Hadjar ini didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti dr. Soekiman, Drs. Moh. Hatta (yang pada waktu itu menjabat sebagai Pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia), dan para pengurus besar organisasi pada masa itu (Budi Utomo, Muhamadiyah, Istri Sedar, Partai Indonesia, PSII, PPKIT dan seluruh rakyat Indonesia. Kecuali itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat dukungan dari insan Pers, yang memberitakan isi pikiran Ki Hadjar tentang inti perlawanannya. Sebagai buah awal perjuangannya itu, pada tanggal 19-21 Oktober 1932 Kuasa Pemerintah untuk Urusan Umum di dalam Dewan Rakyat, Mr. Kiewiet de Jong datang berunding di pondok Dewantara. Pertemuan keduanya tidak mengatasnamakan pihak lain, tapi mengatasnamakan diri sendiri untuk menemukan solusi terbaik bagi kedua belah pihak. Pembicaraan keduanya

³⁰ *Ibid.*, hal. 96.

diceritakan berlangsung tenang dan saling menghargai hak dan kepentingan masing-masing pihak. Hasil pembicaraan keduanya dapat diringkaskan bahwa Undang-Undang Sekolah Liar dipandang belum dapat diterapkan dan karena itu harus ditunda. Sebagai penggantinya adalah menghidupkan lagi ordonansi lama dari tahun 1923/1925. Ketetapan penundaan Undang-Undang Sekolah Liar 1932 itu telah disahkan *Staatsblad* 21 Februari 1933, no. 66. Berkat kegigihan Ki Hadjar dalam memperjuangkan hak-haknya dan dengan dukungan segenap pihak (masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat dan pers) ordonansi itu kemudian dicabut.³¹

Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.³²

Di zaman Pendudukan Jepang, kegiatan di bidang politik dan pendidikan tetap dilanjutkan. Waktu Pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dalam tahun 1943, Ki Hajar duduk sebagai salah seorang pimpinan di samping Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur. Setelah zaman kemedekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi

³¹ Selain kesulitan yang ditimbulkan oleh Undang-Undang Sekolah Liar, masalah lainnya yang menyita perhatian Ki Hadjar Dewantara adalah masalah Tunjangan Anak dan Pajak Upah. Masalah Tunjangan Anak, khususnya untuk anak pegawai negeri, akan diberikan kalau anak itu bersekolah di sekolah negeri atau sekolah yang mendapat subsidi. Kebijakan ini bisa menyebabkan para pegawai negeri menarik anaknya dari perguruan Taman Siswa sehingga jumlah murid Taman Siswa berkurang drastis. Berkaitan dengan masalah Upah, seluruh guru Taman Siswa wajib membayar pajak atas upahnya (sekarang disebut pajak penghasilan). *Ibid.*, hal. 90-114.

³² Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 3-97.

juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959.

Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada pada 19 Desember 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* itu, ia meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana. Pihak penerus perguruan Taman Siswa, mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta. Tujuannya untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Dalam museum ini terdapat benda-benda atau karya-karya Ki Hadjar sebagai pendiri Taman Siswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep dan risalah-risalah penting serta data suratmenyurat semasa hidup Ki Hadjar sebagai jurnalis, pendidik, budayawan dan seniman telah direkam dalam mikrofilm dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.

2.4.2. Konsep Pendidikan Perguruan Taman Siswa

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.

Dasar-dasar pendidikan barat dirasakan Ki Hadjar tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak rusak budipekertinya karena selalu hidup di bawah

paksaan/tekanan. Menurut Ki Hadjar, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian”.³³

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya **budi pekerti** (kekuatan batin, karakter), **pikiran** (intelekt) dan **tubuh anak**, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.³⁴ Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat. Bagaimanakah citra manusia di Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu?

Pertama, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggungjawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia.³⁵ Jadi, budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.³⁶

³³ Selama menjalani hukum buang di negeri Belanda, Ki Hadjar tentu banyak mempelajari teori tentang pendidikan yang berkembang dan diterapkan pada masa itu dan juga dewasa ini. Pada umumnya teori-teori pendidikan menggarisbawahi pentingnya “proses menjadi” menuju kemanusiaan yang utuh dan penuh. Pendidikan pun lantas dipahami sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan dalam arti yang seluas-luasnya (pengetahuan, pemahaman, perasaan, spiritual, sosial, dll). Pemahaman demikian menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Pendidikan adalah rekayasa secara sadar dan terencana untuk mendidik anak manusia agar ia mencapai kematangan atau kedewasaan secara utuh dan penuh.

³⁴ Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 14-15.

³⁵ Dalam istilah Thomas Aquinas, kebenaran itu terpancar dalam keindahan: *Pulchrum est splendor veritatis*. Kebenaran dan keindahan itu tak dapat dipisahkan. Apa yang benar memancarkan keindahan. Lih. Sindhunata (ed.), 1999, *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 19.

³⁶ Nilai-nilai kemanusiaan universal yang dimaksudkan di sini misalnya, sebagaimana termaktub dalam Piagam Hak-Hak Asasi Manusia 10 Desember 1948.

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjahat berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani beroposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh. Dengan dan melalui tubuh yang maju itu pula, pikiran yang maju dan budi pekerti yang maju memperoleh dukungan untuk mendeklarasi kemerdekaan diri dari segala bentuk penindasan ego diri yang pongah dan serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan eksistensi diri secara beradab sebagai manusia yang merdeka (secara jasmani dan ruhani) di sisi lain. Dalam praksis kehidupan, kemajuan dalam tubuh bisa dipahami sebagai memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keterampilan untuk mengisi kemerdekaan itu dengan segala pembangunan yang humanis.

Dalam konteks penalaran atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas, pendidikan adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara **pengajaran** adalah upaya **memerdekakan aspek badaniah**

manusia (hidup lahirnya). Apa arti ungkapan tersebut? Hemat kami yang hendak ditekankan Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa: aktivitas pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun **otonomi intelektual** secara disengaja, yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu “kebodohan” kognisi.³⁷ Sementara pada tataran formatif, ia membangun otonomi eksistensial dalam arti membangun kesadaran akan hak-hak dasarnya sebagai manusia yang bermartabat luhur. Signifikansinya adalah bersikap kritis terhadap realitas yang membelenggu kondisi eksistensialnya sebagai manusia. Dalam praksis kehidupan, otonomi intelektual dan eksistensial itu terekspresi dalam hidup yang tidak mengalami disorientasi dan tidak teralienasi secara personal dan sosial. Singkatnya, kemerdekaan lahiriah itu di satu sisi bermuara pada kejelasan orientasi hidup, dan di sisi lain hak-haknya mendapat pengakuan dan penghormatan. Jadi, istilah “memerdekakan lahiriah” di sini mengandung makna bahwa pengajaran adalah daya upaya yang signifikan untuk membangun **otonomi intelektual** seseorang yang kemudian menyadarkan dirinya untuk menegaskan **otonomi eksistensialnya** (badaniahnya) yang secara kodrati merupakan anugerah dari Allah. Kedua otonomi itu merupakan wilayah kodrati yang penegasannya bisa direkayasa melalui aktivitas pengajaran manusia secara beradab.

Sementara **pendidikan** adalah upaya **memerdekakan aspek batiniahnya**.

Persoalannya adalah apakah yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara dengan aspek

³⁷ Pengajaran menghantar orang kepada kesadaran diri untuk “keluar” dari segala bentuk pembodohan eksistensial manusia. Manusia yang cerdas diyakini mampu menegaskan eksistensi dirinya secara beradab dan manusiawi, termasuk berani menegaskan hak-haknya, mengkritisi segala kebijakan yang mendera kemanusiaannya. Kemerdekaan lahiriah di sini mewujudkan diri dalam bersikap kritis terhadap kondisi-kondisi real dalam kehidupan personal dan social seseorang. Buah dari sikap kritis ini adalah terbangunnya kesadaran social bahwa segala bentuk penjajahan fisik dan non-fisik itu bertentangan dengan hokum kodrat dan tuntutan eksistensial manusia. Maka manusia yang cerdas hendaknya adalah manusia yang selalu aktif dan progresif ke arah “menciptakan”, membangun dan membentuk kondisi hidup lahiriah yang bermartabat.

batiniah? Bila istilah tersebut ditilik dari penalaran atas konsep pendidikannya di atas, maknanya lantas bersentuhan dengan konsepsi budi pekerti. Artinya, istilah batiniah sama sekali tidak merujuk secara langsung pada wilayah spiritualitas sebagai mana dikonsepsikan dalam dan melalui agama-agama. Selaras dengan penalaran atas makna budi pekerti, istilah batiniah di sini bernuansa kesahajaan sebagai pribadi yang mengalami kecerdasan. Maka manusia yang mengalami kemerdekaan batiniah adalah yang menjadi **subyek realitas** dalam arti seluas-luasnya. Pendidikan membentuk dan menghantar seseorang menjadi subyek realitas. Ia memiliki **otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial sebagai anggota masyarakat**. Ketiga wilayah otonomi itu menjadi bagian integral identitas diri atau jati diri.³⁸

Manusia yang terdidik mampu menyikapi tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan kehidupan dengan sikap bersahaja. Ia tidak lagi terperangkap dalam kepentingan-kepentingan diri dan golongan yang temporal dan duniawi sifatnya. Praksis kehidupannya sarat dengan permenungan atas nilai-nilai kemanusiaan universal dan sekaligus disertai dengan daya upaya untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Manusia yang merdeka batiniahnya adalah manusia pintar tapi sekaligus benar tindakannya, maju penalaran akalnya dan sekaligus bermoral perilakunya (tindakannya berlandaskan rasa hormat kepada martabat manusia), beragama dan sekaligus beriman (Allah dihayati sebagai prioritas tuntutan-tuntutan dalam kehidupan).

³⁸ Identitas atau jati diri adalah ciri khas diri yang unik atau menjadi penanda dan pembeda dari pihak lain dan bertaut erat dengan keyakinan kodrati atas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemerdekaan eksistensial. Manakala seseorang berada dalam kungkungan belenggu kehendak pihak lain, ia sebetulnya mengalami keterbelengguan identitas diri. Maka identitas atau jati diri identik dengan keadaan diri yang merdeka dan mendapat pengakuan dari pihak lain sebagai manusia bermartabat.

Dalam praksisnya, pengajaran dan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi hidup dan kehidupan rakyat.³⁹ Kondisi rakyat yang terjajah tidak cukup menguntungkan dunia pendidikan manakala prosesnya berorientasi pada perolehan keuntungan material. Maka yang hendak disasar Ki Hadjar dalam dan melalui pendidikan adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Artinya, kesadaran akan pentingnya hormat pada martabat kehidupan yang diimani sebagai hormat pada pencipta kehidupan. Di situlah dasar daya upaya memerdekakan badaniah dan batiniah dibangun.

Berangkat dari uraian di atas, kita dapat menangkap pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, yakni **upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh**. Baginya, pendidikan adalah pintu masuk menuju kemerdekaan **lahiriah dan batiniah** manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat dan warga dunia. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah untuk membangun otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial. Pendidikan adalah cara untuk sampai pada kesadaran akan pentingnya memiliki ketiga otonomi diri di atas. Dengan demikian, kemerdekaan badaniah dan batiniah yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara adalah keadaan dimana manusia di Indonesia mampu menegaskan secara serentak otonomi eksistensi dirinya sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Pendidikan menghantar seseorang memiliki otonomi diri secara utuh dan penuh dalam wilayah kognisi, afeksi, spiritual, social sehingga eksistensinya mampu *berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri*.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hal. 3.

⁴⁰ Kalau kita cermati ketiga macam kemerdekaan di atas, pendidikan tampaknya berurusan dengan upaya membangun kesadaran pada manusia bahwa dirinya adalah **subjek realitas**. Artinya, manusia sebagai pribadi mampu mengurus dirinya sendiri dan sekaligus mengetahui apa yang terbaik bagi

Pada tingkat praksis kehidupan, kesadaran diri sebagai subjek realitas dapat menghantar seseorang ke arah penegasan jati diri. Manusia yang memiliki jati diri adalah manusia yang menjadi subjek realitas. Artinya, ia tidak menjadi objek atau sasaran keputusan dan kebijakan tidak adil dari pihak lain. Pada masa penjajahan, kondisi seperti itulah yang diperjuangkan para pejuang kemerdekaan. Hal itu tampak dalam berbagai macam jenis dan bentuk gerakan kemerdekaan menentang penjajahan. Semua gerakan perjuangan kemerdekaan pada intinya berusaha untuk menegaskan jati diri manusia Indonesia. Dalam bahasa politiknya adalah kemerdekaan. Realitas rakyat Indonesia yang dijajah Pemerintah Belanda adalah realitas tanpa kejelasan jati diri. Rakyat Indonesia belum bersatu menolak segala bentuk penjajahan. Nasionalisme memang ada, tapi belum tampak terarah pada penegasan jati diri sebagai bangsa. Kondisi ini hendak didobrak oleh Ki Hadjar dalam dan melalui pendidikan. Ia begitu yakin bahwa pendidikan adalah kunci untuk menegaskan jati diri dan bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan, kesamaan hak dan derajat kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya.

Ki Hadjar yakin bahwa bila kemerdekaan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah cara untuk mencapai atau memilikinya. Dalam pengertian itu pula, pendidikan dapat dimengerti sebagai wahana menuju kemerdekaan kemanusiaan dalam pengertian yang luas. Pendidikan menghantar manusia ke dalam kondisi hidup harmonis dengan diri, sesama dan lingkungannya.

Dalam konteks itu pula, mendidik anak manusia haruslah berangkat dari pengakuan pada keunikan dan penghormatan pada potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat. Semua

dirinya sendiri. Kesadaran demikian tentu sulit dikembangkan pada masa Ki Hadjar Dewantara sebab rakyat Indonesia kala itu dijajah oleh Pemerintah Belanda. Maka pendidikan adalah kata kunci untuk ke arah kemerdekaan yang dimaksudkan. *Ibid.*, hal. 4.

proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang tertib-damai / harmoni. Untuk itulah dunia pendidikan perlu membuka peluang bagi peserta didik untuk mengenal “garis hidup yang tetap dari suatu bangsa”, yakni tradisi masa lalu dan bagaimana ia menjelma menjadi jaman sekarang ini. Dengan berbekal tradisi, pada gilirannya kita mampu pula membayangkan jaman yang akan datang.⁴¹

2.4.3. Tiga Fatwa Pendidikan

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hadjar Dewantara, seperti yang diterapkannya dalam Taman Siswa, ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsa (kultur nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang bisa mengangkat derajat negara dan rakyat. Orientasi globalnya adalah agar rakyat Indonesia dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang lain untuk kemuliaan manusia di seluruh dunia. Dalam rangka itu, Ki Hadjar Dewantara mengedepankan tiga ajaran tentang pendidikan (tiga fatwa)⁴², yakni: *Tetep, antep* dan *mantep*;⁴³ *ngandel, kandel, kendel dan bandel*;⁴⁴ *Neng, ning, nung dan nang*;⁴⁵.

Pertama, *tetep, antep, mantep* artinya bahwa pendidikan itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah *tetep* di sini dapat dimaknai dalam kerangka yang prinsipil, yakni memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai sosial. Pendidikan membentuk seseorang untuk mampu berpikir kritis dan

⁴¹ Dalam konteks ini pendidikan mestinya dipahami sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Lembaga pendidikan merupakan wahana bagi peserta didik untuk mengenal tradisi masa lalu, menghargai nilai-nilai luhur para leluhurnya dan sekaligus merevitalisasinya dan mentransformasinya untuk menjalani kehidupan pada setiap jaman yang berubah-ubah.

⁴² *Ibid.*, hal. 14

⁴³ Ketetapan pikiran dan batin akan menentukan kualitas seseorang sehingga pada gilirannya rasa mantap itu datang juga.

⁴⁴ Kepercayaan diri akan membangun pendirian yang teguh. Jika itu ada maka pada gilirannya kendel (berani) dan bandel (tidak cepat merasa kuatir, tawakal) akan menyusul pula.

⁴⁵ Kesucian pikiran dan batin yang diperoleh dengan ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan. Dan, jika ketiganya ada pada kita maka kemenangan akan menjadi bagian kita juga.

memiliki ketetapan pikiran dalam khasanah nilai-nilai. Artinya, pikirannya tidak gampang terombang-ambing oleh tawaran-tawaran hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai. Istilah *antep* menunjukkan bahwa pendidikan menghantar seseorang untuk memiliki “kepercayaan diri” dan keuletan diri untuk maju terus dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara ksatria (bersahaja). Dalam praksis kehidupan, orang yang *antep* adalah yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia personal dan anggota komunitas sosial. Sementara istilah *mantep* menunjukkan bahwa pendidikan menghantar seseorang untuk berkanjang dalam kemajuan diri, memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga dunia. Jadi, **landasan operasional** pendidikan adalah **upaya membentuk kualitas pribadi** peserta didik sampai pada tingkat yang maksimal. Kira-kira begitulah makna interpretatif dari fatwa pertama Ki Hadjar tentang pendidikan (*Tetep, antep dan mantep*).

Kedua, *ngandel, kandel, kendel dan bandel*. *Ngandel* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “berpendirian tegak”. Pendidikan itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang *ngandel* (berpendirian tegak/teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. *Kandel* adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria. Orang yang berpendidikan adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Sementara istilah *bandel* menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan dan hilang nyali.

Ketiga, *neng, ning, nung dan nang*. Artinya bahwa pendidikan pada tataran terdalam bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan kesenangan perasaan (*neng*),

keheningan (*ning*), ketenangan (*nang*), dan renungan (*nung*). Dalam dan melalui pendidikan, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hadjar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.

Ketiga fatwa pendidikan Ki Hadjar di atas tetap penting sebab ia memiliki kandungan makna yang berkualitas kemanusiawian, suatu kualitas yang merupakan bagian mendasar dari idealisme pendidikan sejak masa Yunani klasik. Bila ketiga fatwa itu dikritisi, ia tampak tetap memiliki relevansi untuk konteks pendidikan Indonesia kini terutama manakala penerapannya dimaksudkan untuk membangun jiwa kepemimpinan dalam diri anak-anak di Indonesia. Harapan ke depan mereka kelak mampu menjadi pemimpin Indonesia yang benar-benar “meng-Indonesia”. Artinya, menjadi pemimpin yang memiliki ketetapan pikiran dan batin, memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran yang suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan ke arah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

2.4.4. Asas-Asas Pendidikan

Tujuan ketiga ajaran (fatwa) pendidikan Ki Hadjar di atas berkaitan erat dengan upaya membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Citra manusia manusiawi dalam konteks dan perspektif pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah kedewasaan, kearifan, dan kesehatan secara jasmani dan rohani. Pendidikan terlaksana secara koheren dalam ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial dan psikologis. Kedewasaan peserta didik dalam ranah-ranah tersebut merupakan jaminan bagi aspek psikomotoriknya, menjadi modal bagi peserta didik untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggungjawab. Terkait dengan upaya

mengimplementasikan ketiga fatwa tentang pendidikan itu, Ki Hadjar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).⁴⁶ Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dapatlah kita pandang sebagai terapan operatif dari kelima asas tersebut. Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta.⁴⁷ Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir.⁴⁸

⁴⁶ I. Djumhur, H. Danasaputra, 1976. *Sejarah Pendidikan*, Pustaka Ilmu, Bandung, hal. 174-176. Susunan asas-asas pendidikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan susunan yang terdapat dalam buku Prof. Dr. H. Nursid Sumaatmadja, 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, ALFABETA, Bandung, hal. 69-75.

⁴⁷ Prof. Dr. H.A.R. TILAAAR, M.Sc. Ed.1999, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 132.

⁴⁸ Berdasarkan pengamatannya terhadap evolusi semesta ini, Ki Hadjar memandang kodrat manusia sebagai kodrat yang tertinggi di antara berbagai ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini, terutama karena manusia adalah makhluk yang berbudi. Kemanusiaan mempunyai tempat yang sentral di dalam konstelasi kodrat alam. Manusia bukanlah sekadar entitas kosmis, tapi entitas kultural. Di dalam dan dengan manusia itulah apa yang di namakan natur mengalami transformasi menjadi kultur. Kultur atau kebudayaan adalah segala hasil budi manusia, sebagai bagian dari evolusi kodrat kemanusiaannya sesuai dengan alamnya di dalam perkembangan alam dan zaman yang terjadi secara terus-menerus. Kemanusiaan merupakan *kesunyataan* yang amat sentral. A.M.W. Pranarka, 1986, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta, hal. 12.

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian.⁴⁹ Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai andalan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang mredeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi. Namun, perhatian kita hendaknya jangan difokuskan pada tingkatan-tingatannya semata, tapi juga pada proses kegiatan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Dalam pengertian itu, pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (wengaktus atau mewujudkan) yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab.⁵⁰ Oleh karena itu, praksis pendidikan harus “luas dan luwes”. Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab

⁴⁹ *Loc. Cit.*

⁵⁰ Pengembangan dan penerapan asas kemerdekaan ini dalam praksis pendidikan berarti kegiatan membimbing peserta didik dengan penuh tanggungjawab tanpa tekanan, agar mereka terbentuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk budaya dan juga makhluk sosial. Bdk. Nursid Sumaatmadja, 2002, hal. 70.

kebudayaan merupakan cirikhas manusia.⁵¹ Bagi Ki Hadjar, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar Dewantara memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.⁵² Namun selaras dengan keyakinan atas manusia sebagai makhluk dinamis, kebudayaan juga demikian. Kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka, menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya; ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman. Kebudayaan yang dalam zaman lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyukarkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru.⁵³ Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu, maka Ki Hadjar Dewantara melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai

⁵¹ Dalam praksisnya, sistem pendidikan yang diterapkan diambil dari sejarah kebudayaan bangsa yang dulu bernama sistem asrama, kemudian pada jaman Islam menjelma menjadi Pondok Pesantren. Lih. Prof. Dr. H.A.R. TILAAAR, M.Sc. *Op. Cit.*, hal. 44.

⁵² Sebagai kemenangan atas hasil perjuangan hidup manusia, yaitu dalam perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yakni alam dan zaman, dalam perjuangan mana manusia tetap dan terus-menerus berhasrat mengatasi segala pengaruh alam dan zaman yang menyukarkan hidupnya secara lahir dan batin maka kebudayaan itu selain bersifat luhur dan halus (atau indah), juga selalu mempunyai sifat *menggampangkan* hidupnya serta pula memperbesar *hasil* hidupnya. Ini berarti memberi kemajuan hidup dan penghidupan kepada manusia. Inilah kejayaan hidup manusia. Kemajuan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya nampak sebagai keinginan, kesanggupan dan kemampuan untuk mewujudkan hidup yang serba tertib dan damai; tertib dalam sifatnya lahir dan damai dalam sifatnya batin; dan inilah yang mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan.” Lih. A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hal. 15-16.

⁵³ “Hidup tumbuhnya segala kebudayaan itu seperti hidup tumbuhnya manusia, ...Kebudayaan itu pada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua, mundur, sakit-sakitan dan ...mati. Kebudayaan, bila bertemu dengan kebudayaan lain, dapat berkawan atau berlawanan; jika berkawan untunglah, karena ada asosiasi *manasuka*, dan ini memberi kemajuan. Jika berlawanan, lalu kadangkadangkang berakibat pengaruh paksaan (kultur-imperialisme) dan ini dapat menyebabkan kemunduran atau kematian kebudayaan yang asli.” Lih. A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hal. 16.

keharmonisan sosial di Indonesia.⁵⁴ Pemikiran Ki Hadjar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD 1945.⁵⁵ Dalam konteks itu pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.⁵⁶

Keempat, asas kebangsaan.⁵⁷ Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan. Bagi Ki Hadjar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebageian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari Rasa Diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi Rasa Keluarga; Rasa ini terus jadi Rasa Hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya. Ideologi kebangsaan inilah yang diterapkan Ki Hadjar secara konsekuen ketika ia bersama

⁵⁴ “Di zaman kebingungan ini seharusnya keadaan kita sendiri, kultur kita sendiri, kita pakai sebagai Penun-juk jalan untuk mencari penghidup baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi Kedamaian dalam hidup kita. Dengan keadaan bangsa kita sendiri, kita lalu pantas berhubungan dengan bangsa-bangsa lain.” Lih. *Ibid.*, hal. 17.

⁵⁵ Pasal ini secara tegas memberi mandat kepada Pemerintah di Indonesia agar memajukan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Lih. *Ibid.*, hal. 19.

⁵⁶ Prof. Dr. H.A.R. TILAAAR, M.Sc. Ed, *Op. Cit.*, hal. 132.

⁵⁷ Ki Hadjar Dewantara. 1962. *Karja I (Pendidikan)*, hal. 85

dengan Dr. Tjipto dan Doowes Dekker mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912.⁵⁸

Bahkan Pancasila dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang juga merupakan ideologi nasional kita, pada dasarnya adalah suatu formulasi dari ideologi kebangsaan itu, dari wawasan kebangsaan kita itu.⁵⁹

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Ki Hadjar sebagai tokoh di Indonesia, asas ini hendak menegaskan bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam. Maka asas ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal, dalam arti konsep kemanusiaan itu merupakan akar yang menjadi titik temu asasi yang mendamaikan hidup, kehidupan maupun penghidupan umat manusia

⁵⁸Partai ini adalah organisasi politik yang radikal, menuntut kemerdekaan, dan memakai ideologi kebangsaan. Hal ini merupakan bukti yang amat jelas bahwa kebangsaan itu tidaklah diperkaitkan dengan pertimbangan etnis, kepribumian, keaslian, kedaerahan ataupun keagamaan. Ajaran kebangsaan inilah yang selanjutnya tumbuh dan berkembang sebagai ideologi perjuangan, sebagaimana tampak di dalam Sumpah Pemuda. Bahkan ajaran kebangsaan ini pula yang selanjutnya mengantarkan perjuangan rakyat Indonesia mencapai kemerdekaannya. Diproklamasikanlah kemerdekaan kita itu dengan kalimat berikut ini: **“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.”** Proklamasi tanggal 17 Agustus itu pun segera diikuti oleh pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kebangsaan, dengan ideologi kebangsaan sebagai dasarnya dan konstitusi sebagai undang-undang dasarnya. Lih. Darsiti Soeratman, 1985, *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 29.

⁵⁹ Walaupun ajaran kebangsaan itu merupakan ideologi perjuangan, Ki Hadjar Dewantara tidak mengajarkan nasionalisme sempit, tidak mengajarkan apa yang dikenal sebagai *chauvinisme* (sifat patriotik yang berlebih-lebihan). Hal ini disebabkan antara lain karena Ki Hadjar Dewantara secara mendasar melihat **kemanusiaan sebagai titik temu yang radikal**, sehingga kebangsaan itu merupakan bagian dan ungkapan dari evolusi kodrat kemanusiaan tersebut. Akan tetapi, di situ pulalah dasarnya hak kemandirian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaulat dan merdeka, duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Karena itulah maka penjajahan merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran kemanusiaan maupun kebangsaan, secara kodrati. Dengan demikian, maka ajaran kebangsaan Ki Hadjar Dewantara itu juga mempunyai pendasaran kultural yang kuat. Ajaran kebangsaan sebagai ideologi pergerakan perjuangan kemerdekaan itu memperoleh landasan kultural yang mendalam, sehingga pergerakan kemerdekaan dan pembangunan bangsa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan sebagai perjuangan. Dalam rangka inilah, sebagai seorang aktivis dan insan yang kontemplatif aktif, **Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan sebagai wahana kebudayaan, pendidikan kebangsaan sebagai wahana pergerakan kemerdekaan kebangsaan serta pembangunan kebudayaan kebangsaan.** Pemikiran dan ajaran itu pulalah yang dituangkannya ketika Ki Hadjar Dewantara membentuk Tamansiswa. Lih. A.M.W. Pranarka, *Op. Cit.*, hal. 20.

yang telah menjadi kompleks, multiplikatif, dan sarat dengan permasalahan. Manusia merupakan suatu sifat dasar, kodrat alam, yang diciptakan oleh Tuhan, dan berevolusi disepanjang keadaan alam dan zaman, yang terungkap di dalam sifat, bentuk, isi dan irama yang berubah-ubah. Dari manusia inilah tumbuh dan berkembang kebudayaan, terutama karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki akal budi. Apa yang dinamakan adab kemanusiaan di dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan acuan yang amat mendasar, dalam pengertian bahwa apa pun yang dikembangkan oleh manusia dalam bidang apa pun juga harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Dalam pengertian ini, perkembangan tersebut merupakan manifestasi dari kebudayaan. Tidaklah mengherankan apabila Ki Hadjar Dewantara lazim dipandang sebagai seorang humanis. Ini perlu diartikan secara khusus, sebab istilah humanisme ataupun humanis tersebut mempunyai tafsir dan aliran yang bermacam-macam. Ki Hadjar Dewantara dapat disebut sebagai seorang humanis, dalam pengertian bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan acuan dasar dalam ajaran dan pemikirannya. Salah satu naskah yang mengungkapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang kemanusiaan adalah refleksinya mengenai Pancasila yang ditulisnya pada tahun 1948. Bagi Ki Hadjar Dewantara, Pancasila melukiskan keluhuran sifat hidup manusia. Pokok dari Pancasila adalah perikemanusiaan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kita perihal bagaimana seharusnya kita berpendirian, bersikap dan bertindak, tidak saja sebagai warga negara yang setia, melainkan juga sebagai manusia yang jujur dan bijaksana.⁶⁰

⁶⁰ Menurut A.M.W. Pranarka, pokok sarinya Pancasila ialah perikemanusiaan. Pokok sari ini dapat dipecahkan menjadi dasar lainnya dengan cara berpikir deduktif. Namun, apabila ditelaah secara induktif maka dasar perikemanusiaan itu dapat letakkan di belakang sendiri sebagai kesimpulan umum. Imbangan antara dasar yang dapat dianggap sebagai pokok atau pangkal itu dengan dasar lain-lainnya lalu dapat tergambar demikian: 1. Ketuhanan menurut adab perikemanusiaan, 2. Kebangsaan yang berdasar kemanusiaan, 3. Kedaulatan rakyat dengan mengingat syarat-syarat kemanusiaan, dan 4. keadilan sosial sesuai dengan tuntutan adab kemanusiaan. Lih. *Ibid.*, hal. 14.

2.4.5. Semboyan dan Metode

Meskipun Ki Hadjar Dewantara belajar ilmu kependidikan di barat, dia tidak mau menerapkan sistem pendidikan barat di Indonesia. Sistem barat dipandanginya tidak cocok karena dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan.⁶¹ Pendidikan model ini, menurut Ki Hadjar, merupakan upaya sistematis dalam perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Hal itu jelas berbahaya bagi perkembangan budi pekerti anak-anak sebab pendidikan demikian tidak membangun budi pekerti anak-anak, melainkan merusaknya.

Paksaan dan hukuman dalam proses pendidikan yang kadangkala tidak setimpal dengan kesalahan anak didik bukannya memperkuat mentalitas anak-anak, melainkan memperlemahnya di kemudian hari. Anak tidak menjadi pribadi yang mandiri, tidak memiliki inisiatif, tidak kreatif. Dalam kehidupan nyata ia tidak dapat bekerja kalau tidak dipaksa dan diperintah. Jadi, produk pendidikan barat, di hadapan Ki Hadjar, adalah manusia-manusia pasif yang dangkal kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluasnya untuk

⁶¹ Ki Hadjar Dewantara merasa yakin bahwa dasar-dasar pendidikan yang cocok untuk Indonesia bukanlah *regering, tucht, en orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) melainkan *orde en vrede* (tertib dan damai, tata-tentrem). Anak manusia bisa tertib dan damai, menurut Ki Hadjar, kalau dia dididik dalam suasana *momong, among, dan ngemong*. Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 13.

melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hadjar yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni : **Pertama**, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. **Kedua**, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. **Ketiga**, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.

Senada dengan semboyan pendidikan di atas adalah metode pendidikan yang dikembangkan, yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni *Momong, Among dan Ngemong*,⁶² yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”. Maka, pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda. Metode *Ngemong, Momong, Among* dan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah

⁶² *Loc.Cit*

bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).

Praxis pendidikan berdasarkan metode Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Melalui konsep, asas-asas, fatwa, semboyan dan metode pendidikan yang kontennya adalah “meng-Indonesia” di atas, Ki Hadjar Dewantara yakin bahwa rakyat yang merdeka dalam arti yang sebenar-benarnya akan menjadi kenyataan di Indonesia. Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini adalah ketika seorang anak manusia hidup dalam kesadaran bahwa dirinya sebagai pribadi hidup mandiri, memiliki kebebasan dan hak-hak dasar yang patut dihargai. Artinya, lahirnya tiada diperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri.⁶³

⁶³ *Ibid.*, hal. 14.

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab terdahulu (bab II), baik secara implisit maupun secara eksplisit, berupaya memperkenalkan sosok Ki Hadjar Dewantara dan sepak terjangnya dalam dunia politik, jurnalistik dan pendidikan. Kiprahnya untuk menyadarkan bangsanya akan hak-haknya dan kritik pedasnya kepada pemerintah penjajah membuatnya berkali-kali berurusan pihak berwajib pada masa itu. Meskipun demikian, semangat juangnya tidak pernah surut. Dia bahkan semakin matang dalam prinsip dan tegar dalam menghadapi segala tekanan dari pihak pemerintah penjajah.

Membaca dan mengetahui sepak terjang pendiri Perguruan Taman Siswa ini, kiranya tidaklah berlebihan kalau kita memberinya gelar sebagai “humanis dan pendidik sejati”. Dia memfokuskan perjuangannya untuk “memerdekakan bangsanya secara lahir dan batin”. Idealisme Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan begitu mengakar dan mempengaruhi masyarakat pada masanya. Namun, patut disayangkan bahwa idealisme pendidikannya (konsep, semboyan dan metode) dewasa ini semakin terpinggirkan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Apakah yang menjadi tantangannya? Bagaimanakah komentar mahasiswa-mahasiswi dewasa ini tentang semboyan dan metode pendidikannya? Apa yang harus dilakukan lembaga pendidikan dan para pendidik kalau mau konsisten dalam menerapkan konsep Ki Hadjar tentang pendidikan?

Pembahasan kami selanjutnya, sambil tetap mengacu pada bab II, akan berangkat dari tanggapan responden terhadap ketiga pertanyaan di atas.

3.1. Tantangan-Tantangan Implementasi Konsep Pendidikan

Hasil penelitian yang kami paparkan di sini merupakan rangkuman dari jawaban responden terkait dengan tantangan implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Meskipun mayoritas responden memandang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara bagus dan tetap memiliki relevansi untuk pendidikan pada masa kini, tapi mereka juga mengakui bahwa konsep yang demikian bagus itu menghadapi tantangan serius dalam mengimplementasikannya, yakni: **Reduksi atas hakikat makna pendidikan menjadi sekadar pembelajaran dan pengajaran.**

Reduksi ini bisa terjadi selain karena pergeseran pemaknaan konsep pendidikan, juga karena perkembangan jaman yang turut mempengaruhi pola-pola kehidupan setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan (orang tua, guru, dan murid). Pergeseran pemaknaan konsep pendidikan dapat kita temukan dalam cara berpikir setiap orang di Indonesia yang, misalnya kalau kita berbicara tentang pendidikan, pada umumnya langsung terarah ke sekolah. Artinya, orang-orang di Indonesia pada umumnya berpikir bahwa pendidikan itu terjadi di sekolah, dari yang terendah sampai yang tertinggi.⁶⁴

Pemahaman atas pendidikan seperti di atas jelas berseberangan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara, yang meyakini pendidikan itu terjadi dalam tiga lingkungan secara simultan, yakni: keluarga, masyarakat dan sekolah. Proses pendidikan yang terjadi di sekolah adalah khas karena kombinasi antara pendidikan dan pengajaran.⁶⁵ Meskipun demikian, Ki Hadjar sebagaimana juga pakar pendidikan J. Drost, SJ, menolak istilah pendidikan formal dan pendidikan tinggi. Aktivitas pendidikan di sekolah yang bisa dipandang formal adalah bagian pengajarannya, sebab tidak ada

⁶⁴ B.S. Mardiatmadja, 1986, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 27

⁶⁵ Dalam rangka itu pula Ki Hadjar Dewantara merumuskan semboyan dan metode pendidikan agar pelaksanaannya bisa berlangsung secara simultan.

istilah pendidikan formal, yang ada adalah pengajaran formal. Tidak ada istilah pendidikan tinggi, yang ada adalah pengajaran tinggi,⁶⁶ (yang karena istilah itu pula harus dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang jelas).

Konsekuensi reduksi ini adalah bahwa proses pendidikan jatuh pada upaya pengembangan potensi kognisi peserta didik saja, suatu hal yang berbahaya sebab mereduksi hakikat pendidikan dan sekaligus hakikat manusia. Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum, bagaimanapun pembelaan atasnya pada tataran teoretis, dalam praksisnya tetap merupakan upaya teknis pengajaran formal. Akibatnya, pengembangan potensi-potensi lainnya seperti, potensi afeksi, sosial, spiritual, terabaikan. Maka, kurikulum lantas dikemas sedemikian rupa menjadi modul siap pakai di lapangan oleh para tenaga pengajar dengan harapan dapat dengan segera menghantar semua generasi Indonesia menguasai ilmu sebanyak mungkin agar bangsa Indonesia bisa sejajar dengan negara lain dalam hal kecanggihan teknologi.⁶⁷

Nama	: Brinanda Lidwina
NPM	: 2009200273
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Hukum

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah kurangnya pemahaman mendalam bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti, pikiran dan perkembangan tubuh anak tidak bisa dipukul rata, apa lagi dengan kurikulum yang cenderung berubah-ubah dan kurang mantap dipersiapkan. Hal ini menyebabkan anak dipaksa / terpaksa belajar mengikuti kurikulum, tanpa ada kesadaran.

⁶⁶ Hampir semua orang Indonesia berpikir bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah sama. Pendidikan dalam bahasa Latin adalah *educare*, yang berarti menggiring keluar, semacam usaha pemuliaan atau pembentukan manusia. Maka prosesnya adalah informal. Tidak ada pendidikan formal, karena tidak mungkin. Seluruh proses pemuliaan, ialah pembentukan moral manusia muda hanya mungkin lewat interaksi informal antara dia dan lingkungan hidup manusia muda. Jadi, kesimpulan yang paling mendasar ialah bahwa lembaga pertama dan utama pembentukan dan pendidikan adalah keluarga. Lih. J. Drost, Sj, 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, hal. 1-2.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 27-28.

Reduksi atas konsep pendidikan seperti dipaparkan di atas menimbulkan kelemahan-kelemahan pendidikan dalam praksis, yakni: dalam tataran orientasi, proses, materi, dan hasil.

3.1.1.Tataran Orientasi

Reduksi atas hakikat pendidikan dengan sendirinya menciptakan disorientasi pendidikan. Pendidikan yang mestinya diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia yang dewasa, pemanusiaan secara manusiawi lantas diarahkan pada hal-hal duniawi. Misalnya, pendidikan lantas dipahami sebagai upaya menyiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja supaya mereka mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara layak. Dalam spirit itu pula lembaga pendidikan lantas dikelola seperti lembaga bisnis.⁶⁸

Maka dalam praksisnya, ideal pendidikan dikorbankan demi mengejar target angka tinggi, bahkan hal itu dilakukan dengan berbagai cara yang kurang terpuji sebab mengabaikan proses dan kualitas. Di sisi lain, ada kecenderungan bahwa institusi-institusi pendidikan kini beralih kiblat dari visi ideal kemanusiaan ke lembaga ekonomi yang menjual pengetahuan sebagai komoditas. Sebagai demikian, ia mereduksi diri menjadi sekadar balai latihan “pertukangan” yang memang melahirkan orang yang ahli dalam bidangnya, tetapi tanpa visi, terampil tetapi tanpa ruh dan isi.⁶⁹

⁶⁸ Kecenderungan ini bisa mengubah lembaga pendidikan ke arah bisnis. Ketika aspek bisnis merasuki dunia pendidikan, yang muncul dan didengung-dengungkan adalah pentingnya persaingan (ketat) ataupun rivalitas antarindividu siswa, antarsekolah dan antarinstansi. Lih. JC Tukiman Taruna, *Pendidikan yang Menggeli (sah) kan*, Kompas, Senin, 1 Maret 2010, hal. 7.

⁶⁹ I. Bambang Sugiharto, (ed.), 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta, hal. Xii.

Nama : Hanna
NPM : 2006610097
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : TI

Budaya instan dan kegilaan orang dalam melihat nilai. Orang ingin instan sehingga kebanyakan pendidikan hanya menekankan cara tercepat agar si anak dapat nilai yang baik yang dipandanginya penting untuk mencari pekerjaan. Orang menjadi tergila-gila terhadap nilai (akademis) dengan mengabaikan proses yang harus dilalui. Pendidikan menjadi sekadar agar anak ahli, sedangkan pendidikan untuk menjadi baik sangat minim.

Nama : Febrina Maharani
NPM : 2009110010
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah kurangnya kesadaran bangsa Indonesia untuk menjadi Negara yang maju. Pendidikan Indonesia hanya terfokus pada materi/teori dalam pengajaran, padahal itu semua kurang diterapkan dalam praktik dan pengalaman.

Nama : Manda Fadiyah
NPM : 2009120130
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Manajemen

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah terkadang di lembaga pendidikan saat ini hanya terfokus pada materi pelajaran saja dan terfokus mengejar standard kompetensi yang sudah ada tetapi kepribadian dari anak itu sendiri kurang difokuskan dan pengalaman prakteknya masih kurang sehingga terkadang anak hanya menguasai teori saja.

Nama : M. Lutfi Ali
NPM : 2006200251
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Hukum

Tantangannya adalah:

- Kurangnya kesadaran untuk pengembangan pendidikan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak secara simultan.
- Keluarga kerap kali lebih mengedepankan gengsi dan nama baik lembaga pendidikan sehingga mengesampingkan kualitas pendidikan

Orang tua murid yang kaya tidak jarang menggunakan berbagai cara agar anaknya mendapatkan nilai tinggi meskipun mengorbankan kualitas anak dalam hal budi pekerti dan akademis.

3.1.2. Tataran proses

Bila kita amati bagaimana praksis pendidikan di Indonesia berlangsung pada setiap hari, di sana tampak bahwa ada aktivitas yang selalu berlangsung lama dan serius. Guru sibuk menyajikan materi pelajarannya, sementara para murid diharapkan

dapat mengikutinya. Idealnya, murid memberikan perhatian serius, menyimak setiap penjelasan dan memahami apa yang dipaparkan oleh gurunya. Tetapi, bagaimana hasilnya? Apakah para murid mampu menyerap sedemikian banyak informasi ke dalam kesadaran budinya sehingga membentuk pengetahuannya setelah berjam-jam mengikuti pelajaran yang melelahkan potensi kognisinya? Apakah materi pelajaran yang diterima para murid di sekolah selama bertahun-tahun itu secara signifikan mempengaruhi keterampilan mereka yang menjadi tuntutan dalam dunia kerja? Atau, apakah proses pendidikan di sekolah membentuk para murid menjadi orang yang memiliki kepribadian yang dewasa?

Tampaknya, sejauh proses pendidikan di sekolah terlalu dominan kognisi, sulit untuk melihat korelasi yang signifikan antara penguasaan materi pembelajaran di sekolah dengan perilaku, perkataan dan keterampilan bekerja para murid.

Nama	: Octaviani Ratnasari Santoso
NPM	: 08033004
Universitas/Perguruan Tinggi	: Universitas Kristen Maranatha
Jurusan	: Psikologi

Sekolah/lembaga pendidikan lebih cenderung mengajarkan mengenai teori / ajaran sekolah saja. Sementara pelajaran untuk budi pekerti, tata krama kurang diterapkan dalam dunia pendidikan. Konsep mengajar yang lebih menonjol di Indonesia hanya satu arah (dari guru/dosen ke murid)

Nama	: Mardohar Batu Bornok
NPM	: 2008510002
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Filsafat Budaya

Masalahnya adalah: titik pusat pengajaran yang terlalu menekankan muatan teknis dan praktis terlalu mendominasi sehingga untuk mengubah paradigma tersebut perlu usaha dan waktu yang cukup lama.

Nama	: Anjar
NPM	: 2008200274
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Hukum

Tantangan Indonesia saat ini ialah para pembuat kebijakan pendidikan yang berada dipusat masih saja menerapkan kebijakan pendidikan yang hanya terpaku pada satu sisi saja (IQ) tanpa melihat atau menghiraukan aspek-aspek lain yang berguna/bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nama : Maria Zefanya S
NPM : 2008710014
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Matematika

Menurut saya pribadi, dewasa ini, pendidikan di Negara kita merosot sekali (kualitasnya). Terutama upaya yang diberikan oleh pemerintah, nyatanya belum dapat menunjukkan banyak perubahan. Berbagai tantangan yang dihadapi sudah menanti di hadapan mata kita. Tidak hanya sekedar dibutuhkan tenaga pendidik dan biaya, tetapi juga sudah semestinya pemerintah menyadari bahwa aspek dari pendidikan hanya menuntut seseorang dalam bidang akademis saja. Aspek lain yang perlu dikembangkan adalah moral dan budi pekerti untuk menunjang kehidupan yang selaras. Untuk itu juga mesti ada evaluasi dalam bidang pendidikan guna mengetahui sudah sejauh mana pendidikan tersebut sudah berjalan (kemajuannya).

Nama : Yunilla Nurhalim
NPM : 2009200059
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Hukum

Tantangannya adalah, dunia pendidikan Indonesia terlalu menekankan pada (pengembangan) pikiran (kecerdasan otak), yang dikira bisa memajukan bangsa Indonesia nantinya. Padahal keseimbangan antara budi pekerti, pikiran dan tubuh anaklah yang niscaya dapat memajukan bangsa Indonesia.

Selama menempuh pendidikan di sekolah tidak bisa disangkal bahwa para murid mendapatkan hal-hal yang berguna. Mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya mendapat orientasi, tetapi semuanya itu terasa belum mendalam, dan tidak sebanding dengan waktu, tenaga, biaya, dan pikiran yang telah dicurahkan untuk itu. Hal ini dapat dilacak dari perolehan nilai akademis setiap murid dan pengalaman para guru dalam mengajar. Cukup banyak guru yang mengeluh atas hasil kerja para muridnya. Demikian pula halnya dengan para orang tua murid. Banyak dari antara mereka yang merasa kecewa setelah mengetahui perilaku anak-anaknya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketika di rumah, anak-anaknya kelihatan sopan, penurut, tapi di sekolah menjadi anak yang bandel dan suka

membolos. Mengapa hal itu bisa terjadi? Sangat mungkin karena proses pendidikan yang mereka terima bersifat superfisial sehingga tidak mendalam dan terkesan formalitas saja. Hal ini membentuk kerangka berpikir para murid yang keliru tentang pendidikan, yakni upacara formal saja. Akibatnya, mereka berprinsip yang penting hadir/datang, duduk, dengar, catat, pulang. Buku pelajaran dibuka kembali kalau ada ulangan atau ujian kelas. Kecuali itu, para murid tampak terbebani oleh banyaknya materi pengajaran. Guru mengajar terus, sementara murid duduk, diam, dengar tapi tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya. Jangankan bertanya, selama di kelas dan mengikuti pelajaran para murid pada umumnya enggan untuk berkomentar seputar materi. Mereka tampak pasrah mengikuti pelajaran. Kondisi ini jauh berbeda ketika bel istirahat berbunyi. Mereka tampak girang dan gembira, seakan-akan tidak mau kehilangan kesempatan mereka sibuk ngobrol apa saja dengan teman-temannya yang pasti tidak berkaitan sama sekali dengan materi pelajaran yang baru saja diajarkan oleh gurunya. Fenomena ini menunjukkan bahwa para murid mengalami tekanan materi pengajaran selama di kelas atau di sekolah. Lembaga sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan untuk mereka belajar, seringkali malahan dialami mereka sebagai lembaga memenjarakan potensi lahir dan batin. Padahal, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan di sekolah adalah upaya memerdekakan lahiriah dan batiniah.

Nama	: Christoporus F.K
NPM	: 2009410023
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Teknik Sipil

Di Indonesia ini sistem pendidikannya campur. Jadi anak/murid tidak memiliki kemerdekaan lahiriah dan batiniah karena mereka harus mempelajari semua mata pelajaran yang tidak disukai dan tidak diminatinya. Selain itu, tantangan serius bagi pendidikan anak-anak jaman sekarang adalah kemajuan teknologi yang memanjakan mereka dengan fasilitas-fasilitas yang tidak mendidik.

3.1.3. Tataran Materi

Pada tataran materi pengajaran terjadi dominasi ke arah kognitif. Baik guru maupun murid sama-sama tertimpa beban materi pengajaran dan pelajaran. Guru dan murid sama-sama tersita waktu, pikiran dan tenaga untuk urusan kognitif. Akibatnya, sebegus apapun materi dan pengajarannya, proses penyampaiannya terjebak dalam kerangka teoretis semata-mata. Artinya, aktivitas pengajaran jatuh pada urusan teknis-mekanis, minim sekali upaya ke arah internalisasi nilai, atau refleksi atas nilai-nilai.

Nama	: Evan Benigno Senjaya
NPM	: 2009120081
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Manajemen

Selama saya menempuh sekolah dari TK, SD, SMP, SMA dan Universitas, saya mendapatkan pelajaran budi pekerti, kognitif dan olah raga. Namun, dalam prosesnya yang ditekankan adalah pada aspek kognisi. Menurut saya di Indonesia ini terlalu banyak pelajaran kognitif sehingga peserta didik tidak mampu menyerap ilmunya secara maksimal. Itulah yang membuat konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara belum berhasil diterapkan.

3.1.4. Tataran Hasil

Akibat lanjut dari dominasi kognisi dalam materi pengajaran, *output* pendidikan pun tidak utuh, tidak memiliki integritas, punya akal tapi tidak punya kepekaan hati, punya pengetahuan (*knowledge*) tapi miskin nilai (*value*).

Nama	: Ali Pasha Joharman
NPM	: 2005120105
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Ekonomi/Manajemen

Tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah orientasi pendidikan yang hanya mengutamakan pengembangan kecerdasan kognisi (*hard skill*) saja sehingga aspek lainnya terabaikan. Hal ini dapat menciptakan manusia Indonesia yang tidak lengkap seutuhnya karena tidak terciptanya keseimbangan antara lahiriah dan batiniah.

Maka, tidak mengherankan bahwa dari tahun ke tahun, kualitas hasil pendidikan tampak semakin jauh dari yang ideal. Artinya, jauh dari harapan Ki Hadjar Dewantara, bahwa peserta didik itu diolah aspek lahiriah (pengajaran) dan batiniahnya (pendidikan). Sehingga peserta didik berkepribadian 100% dan berpengetahuan 100% (cerdas kognisi).

3.2. Tentang Semboyan dan Metode

Sebagai tokoh pendidikan pada masanya, visi Ki Hadjar Dewantara terpusat pada upaya pengembangan aspek-aspek kemanusiaan generasi Indonesia (tubuh, pikiran dan badan) secara utuh berdasarkan kekhasan kultural Indonesia. Berdasarkan konsep itu, paradigma yang dipandanginya cocok untuk menerapkan visi itu adalah pola “mengasuh”. Maka, pendidikan adalah upaya mengasuh, dan pendidik adalah “pengasuh”.

Paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas memiliki visi yang universal, meskipun bernafaskan kekhasan kultural Indonesia. Dalam kapasitas itu pula, kami merasa tidak heran kalau responden pada umumnya memandang semboyan dan metode pendidikannya tetap relevan masa kini.

Persoalannya adalah bahwa konsep, semboyan dan metode yang bagus itu ternyata, menurut para responden pada umumnya, belum dilaksanakan secara tepat di Indonesia.⁷⁰ Menurut mereka hal itu terjadi selain karena materi pendidikan lebih dominan kepada pembentukan kognisi peserta didik, juga karena dalam praksisnya guru lebih bertindak sebagai pengajar ketimbang sebagai pendidik atau pengasuh.

⁷⁰ Meskipun demikian, ada juga yang tidak ragu-ragu mengatakan bahwa hal itu sudah dilaksanakan dengan tepat. Baik responden yang menjawab belum maupun yang sudah, pada umumnya mereka menyebutkan bahwa hal itu terkait dengan guru, materi, dan keadaan sekolah.

Nama : Octaviani Ratnasari Santoso
NPM : 08033004
Universitas/Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Maranatha
Jurusan : Psikologi

Belum, karena banyak guru / dosen yang kurang memiliki jiwa seorang pengajar yang baik/penganyom/pendidik/teladan, dll. Mereka seringkali hanya mengajar, tanpa bisa dapat dijadikan panutan yang baik oleh peserta didiknya.

Nama : Hanna
NPM : 2006610097
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : TI

Belum, karena metode yang biasa digunakan adalah mendidik, bukan mengasuh. Semboyan juga pada umumnya belum diterapkan. Pendidik hanya sebagai pengajar (mengajar hanya kewajiban) bukan penubntun, penopang dan penunjuk arah.

Nama : Felicia Beatrice
NPM : 2009410115
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : T. Sipil

Belum, karena banyak pengajar yang hanya memberikan pelajaran, tidak memberikan contoh yang baik. Pengajar juga tidak berusaha mendorong anak didiknya untuk aktif sehingga anak didik terbiasa pasif.

Nama : Novia Damayanti
NPM : 2009410065
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Teknik Sipil

Belum, karena dalam pembelajaran sekarang seorang guru/dosen kebanyakan hanya melakukan pengajaran satu arah. Sedangkan dalam hal metode, tampaknya belum diterapkan. Tidak semua guru/dosen peduli apa yang terjadi pada siswa/siswinya. Para staf pengajar tersebut hanya seperti melakukan kewajibannya untuk berada di kelas.

Nama : Raden Hudrian Rahmadiensyah
NPM : 2009410027
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Teknik Sipil

Belum. Terkadang para pendidik tidak memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Banyak pendidik yang tidak bertindak sebagai pengasuh, tapi hanya sebagai pengajar.

Mengapa para guru dewasa ini cenderung mengajar saja dan kurang memberi teladan (pendidikan) kepada para muridnya? Hemat saya bisa saja hal itu berkaitan dengan tuntutan kurikulum yang dominan kognitif. Namun, ada sementara responden yang meyakini hal itu terkait erat dengan perkembangan jaman atau globalisasi yang mempengaruhi mentalitas guru dalam berkarya sehingga cukup banyak guru yang mengorbankan idealismenya demi mengejar materi atau finansial.

Nama	: Noviany
NPM	: 2007330046
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: HI
<p>Belum karena, karena guru lebih cenderung otoriter dan lebih cenderung mengikuti arus. Guru bukan lagi menjadi suri tauladan dan motivator karena sebagian idealisme mereka telah berubah dan bahkan hilang.</p>	
Nama	: Mardohar Batu Bornok
NPM	: 2008510002
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Filsafat Budaya
<p>Tidak, karena guru/dosen kerap hanya mengejar keuntungan material semata sehingga mereka sulit menjadi teladan bagi murid/mahasiswanya.</p>	
Nama	:Gustitia Arleta
NPM	: 2009200217
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar
Jurusan	: Hukum
<p>Belum, karena masih banyak pendidik yang tidak benar-benar menerapkan ilmunya kepada anak didiknya. Mereka bekerja dan memberi ilmu hanya sekadar tanggungjawab pekerjaan</p>	

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan, tidaklah berlebihan kalau Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai pejuang kemanusiaan di Indonesia. Ia berupaya membangun dan menyelenggarakan pendidikan untuk manusia di Indonesia dengan konsep, landasan, semboyan dan metode yang menampilkan kekhasan kultural Indonesia. Semuanya itu dilakukannya demi mewujudkan idealisme terdalamnya, yakni membangun kesadaran manusia di Indonesia akan hak-haknya. Untuk itu pula, cucu Sri Paku Alam III itu berkali-kali berurusan dengan penegak hukum kolonial. Ia bahkan mengalami keluar masuk penjara, suatu pengalaman yang tidak lazim bagi keturunan “darah biru” pada masanya.

Pahit-getir pengalaman perjuangannya, baik di bidang politik, jurnalistik dan pendidikan, sama sekali tidak menyurutkan semangat juang Bapak Pendidikan Nasional Indonesia itu untuk terus membangun kesadaran eksistensial generasi Indonesia pada masanya. Perguruan Taman Siswa yang didirikannya merupakan buah nyata perjuangannya dalam bidang pendidikan. Perspektif pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa juga jelas berbeda dari perspektif pendidikan penjajah. Baginya, pendidikan adalah upaya membangun kesadaran eksistensial manusia.

Oleh karena itu, muatan filosofis dari konsep, landasan-landasan, semboyan dan metode pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara sungguh universal. Ia mencitrakan kondisi eksistensial yang dirindukan manusia pada umumnya, sebuah kondisi yang dirindukan dan sekaligus diupayakan untuk diwujudkan di Indonesia di kemudian hari.

Dalam kerangka itu pula, praksis pendidikan di Perguruan Taman Siswa diproyeksikan ke arah pembangunan kemanusiaan seutuhnya,⁶⁷ berdasarkan asas-asas (landasan-landasan) pendidikannya yang dikenal dengan Pancadharmas,⁶⁸ dan semboyan serta metode pendidikan yang bersifat “mengasuh”.⁶⁹

Asas-asas pendidikan yang diterapkan di Perguruan Taman Siswa tampak selaras pula dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana digarisbawahi oleh Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia.⁷⁰ Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 ini kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 yang berlaku untuk seluruh daerah Republik Indonesia.⁷¹ Pasal 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 ini dengan jelas menunjukkan tujuan pendidikan dan pengajaran nasional ialah “membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

⁶⁷ Pendidikan adalah upaya mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, lih. Hal. 4 tulisan ini.

⁶⁸ Pancadharmas terdiri dari asas kodrat alam (hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta), kemerdekaan (kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian), kebangsaan (seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan), kebudayaan (manusia adalah makhluk berbudaya), dan kemanusiaan (pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain). Lih. Prof. Dr. H.A.R. TILAAR, M.Sc. Ed.1999, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 132.

⁶⁹ Dalam praksisnya, konsep, semboyan dan metode pendidikan diterapkan berdasarkan hidup kekeluargaan untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dan pengajaran budi pekerti. Lih. Ki Hadjar Dewantara, 1954. *Masalah Kebudayaan*. Hal. 44-46. Pada tahun 1952, kurikulum pendidikan dikenal dengan nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Di sini jelas sekali bahwa pendidikan di sekolah bertolak dari pengalaman eksistensial.

⁷⁰ Undang-Undang ini dipersiapkan pada masa revolusi namun baru dapat diundangkan pada tahun 1950 dan masih terbatas di lingkungan apa yang disebut Republik Yogya. Lih. Prof. Dr. H.A.M. TILAAR, 1999. Hal. 134.

⁷¹ Pada masa ini kurikulum pendidikan yang berlaku dikenal dengan nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Di sini jelas sekali bahwa pendidikan di sekolah bertolak dari pengalaman eksistensial.

Berangkat dari rumusan di atas tampak bahwa ada tiga unsur utama pendidikan dan pengajaran yang menjadi sasaran pendidikan nasional berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku pada masa itu, yakni: *Pertama*, membentuk manusia susila yang cakap. *Kedua*, membentuk warga negara yang demokratis. *Ketiga*, membentuk manusia di Indonesia yang bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Jadi, pada masa Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, pendidikan di sekolah bukan hanya menjadikan manusia menjadi cakap, tetapi manusia susila yang cakap; menghasilkan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab kepada kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

4.2. Temuan Penelitian: Solusi Alternatif Atas Tantangan-Tantangan

Berhadapan dengan tantangan-tantangan implementasi konsep, semboyan dan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara, siapa pun juga termasuk para pakar, tidak luput dari kesulitan dalam menemukan solusi. Dalam konteks penelitian ini, kami melihat empat pilar penting yang menjadi kunci untuk mengatasi atau menanggapi tantangan-tantangan implementasi yang dimaksudkan, yakni: Lembaga Pendidikan, Pendidik Sebagai Teladan, Peserta Didik Sebagai Subyek.

4.2.1. Lembaga Pendidikan

Bila pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia agar ia dewasa dan memiliki kepribadian yang utuh, perwujudannya semestinya tidak terlepas dari visi dan misi lembaga pendidikan. Artinya, visi dan misi lembaga pendidikan yang

proses perwujudannya didukung oleh sarana dan prasarananya yang memadai berpengaruh signifikan terhadap *output* pendidikan.

Lembaga pendidikan yang cenderung menekankan kognisi dalam praksisnya selain kurang relevan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara, juga mereduksi hakekat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia secara utuh dan penuh. Dalam rangka itu pula, lima poin berikut ini penting diperhatikan lembaga pendidikan dalam praksis pendidikan: *Pertama*, mengedepankan upaya pemanusiaan secara seutuhnya dalam seluruh praksis pendidikan. Artinya, aktivitas pendidikan dimaksudkan pertama-tama untuk mengembangkan kemanusiaan peserta didik secara utuh dan penuh. Dalam praksisnya potensi-potensi peserta didik dikembangkan secara terintegrasi (kognitif, afektif, psikomotor, konatif, sosial dan spiritual). *Kedua*, senantiasa meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Artinya, ketersediaan sarana (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, komputer) dan prasarana (kursi, meja, papan tulis, alat-alat peraga) merupakan prasyarat dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang memadai. *Ketiga*, lembaga pendidikan bertanggungjawab dalam menyiapkan pelaku pendidikan (guru-guru) yang profesional dan memiliki integritas diri. Sementara itu, pelaku pendidikan senantiasa juga meningkatkan kualitas materi pendidikan dan integritas diri dalam khasanah moral. *Keempat*, menghidupkan dan menerapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan itu pada dasarnya dimaksudkan untuk membebaskan lahiriah dan batiniah. Dalam konteks itu, pendidik adalah “pengasuh” dan pendidikan dimaknai sebagai aktivitas “mengasuh” (mengembangkan) potensi-potensi peserta didik. *Kelima*, menjamin bahwa proses pendidikan tidak lagi didominasi kognitif, tapi membangun sinergi pengembangan potensi-potensi (kognitif, afektif, psikomotor,

konatif, sosial, spiritual). Dengan demikian, *out put* pendidikan tidak hanya berakal, tetapi juga bermoral.⁷²

Nama : Raden Hudrian Rahmadiensyah
NPM : 2009410027
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Teknik Sipil

Meningkatkan kualitas diri dan memahami harapan dan keinginan anak didik.

Nama : Brinanda Lidwina
NPM : 2009200273
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Hukum

Yang harus dilakukan para pendidik dan lembaga pendidikan adalah tidak hanya mengasah kemampuan kognitif belaka, tapi juga membangun sinergi pengetahuan dengan potensi-potensi anak didik. Maka hendaknya pendidik menyesuaikan atau membuat standard pendidikan yang lebih baik, pengajar dan metode yang lebih baik juga.

Nama : Novia R
NPM : 2006320108
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Administrasi Bisnis

Membuat suatu rancangan dasar pengajaran dengan basis dan semboyan Ki Hadjar Dewantara. Mencoba sistem pengajaran tersebut dan mengevaluasi hasilnya. Kalau perlu diadakan perbandingan antara sistem berbasis Ki Hadjar Dewantara dengan yang tidak berbasis Ki Hadjar Dewantara.

Nama : Mardohar Batu Bornok
NPM : 2008510002
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Filsafat Budaya

Pendidik dan lembaga pendidikan mesti memberikan ruang untuk pengembangan manusia seutuhnya. Pengistimewaan ilmu-ilmu eksakta sebagai titik sentral mesti dihentikan.

Nama : Oke Adam
NPM : 2008710028
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Matematika

Lembaga pendidikan harus merekrut tenaga pendidik yang memahami dengan baik semboyan dan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, tenaga pendidik mampu menerapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikan.

⁷² Bdk. Prof. Dr. H.A.M. TILAAAR, 1999. 45.

4.2.2. Pendidik Sebagai Teladan

Persoalan-persoalan pendidikan bisa jadi terkait erat juga dengan mentalitas pendidik. Sesuai dengan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya maka pendidik benar-benar orang yang pantas diteladani.

Istilah menjadi teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah model yang ideal untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Ringkasnya, praksis kehidupan pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat dan kesadaran para muridnya untuk melakukan hal yang senada. Pengaruh yang tampak dalam praksis pendidikan adalah bahwa kehadiran pendidik selain menentramkan perasaan, juga membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga mereka giat belajar menimba ilmu pengetahuan dan rajin ke sekolah.

Kecuali itu, pendidik dipahami juga sebagai seseorang yang memiliki integritas moral. Praksis hidupnya, di sekolah dan di dalam masyarakat, memiliki kekuatan dalam mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan dan kesahajaan. Sementara dalam aktivitas pengajarannya di sekolah, ia menciptakan dan memberikan peluang seoptimal mungkin bagi pengembangan potensi-potensi peserta didiknya. Dengan demikian, para murid yang berada di bawah asuhannya tidak menjadi robot-robot yang pandai meniru saja, tapi sebaliknya mereka menjadi semakin kritis dalam menakar segala fenomena kehidupan dan kreatif dalam mencari dan menyusun strategi untuk mengatasi setiap persoalan yang mendera kemanusiaan.

Ringkas kata, guru adalah, meminjam istilah Ki Hadjar Dewantara, “pengasuh”, yang dalam praksisnya selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri

peserta didiknya untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan.⁷³

Nama : Noviany
NPM : 2007330046
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (HI)

- Menerapkan idealisme guru untuk tetap pada prinsip mendidik anak dengan baik dan tidak terpengaruh dengan keadaan jaman.
- Menerapkan pendidikan yang menekankan peran guru sebagai pendamping dengan cara memotivasi perkembangan dan bakat mereka (anak didik. *red*), membangun suasana kelas yang aktif sehingga anak-anak menjadi kreatif dan bebas mengemukakan pendapat serta terarah.
- Menekankan bahwa pendidikan saat ini bukan hanya pada otak dan kepintaran semata melainkan adanya pengaruh lain, yaitu “emotional” dimana kepribadian dan jiwa anak sangat mendukung keberhasilan. Karena itu, guru harus memahami dan mengerti kejiwaan dan psikologi anak serta tidak dapat memaksakan anak untuk terus belajar.

Nama : Octaviani Ratnasari Santoso
NPM : 08033004
Universitas/Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Maranatha
Jurusan : Psikologi

- Ketulusan dalam mengajar
- Tidak setengah-setengah dalam memberikan pengajaran (secara maksimal)
- Memberikan teladan yang baik untuk dapat ditiru oleh peserta didiknya

Nama :Gustitia Arleta
NPM : 2009200217
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (Hukum)

Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan untuk menetapkan semboyan tersebut dan membantu menggali potensi para anak didiknya.

Nama : Stephanie
NPM : 2009120014
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (Manajemen)

Pendidik harus selalu berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya dan memberi nasihat menuju perilaku yang lebih baik.

Nama : Miranda Pratiwi
NPM : 2009410175
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (T. Sipil)

Apa yang harus dilakukan para pendidik dan lembaga pendidikan kalau mau konsisten

⁷³ Menjadi guru idealnya adalah menjadi pemimpin di sekolah. Tugas guru sebagai pemimpin di sekolah, bila dipahami menurut konsep Tim Elmore, adalah mempengaruhi peserta didiknya dalam hal karakter, perspektif, keberanian dan kerendahan hati. Lih, Tim Elmore, 2001. *Nuturing The Leader Within Your Child*, Thomas Nelson Inc., A Tennessee Corporation, 501 Nelson Place P.O. Box 141000, Nashville, TN 37214-1000, hal. 70-84.

menerapkan konsep dan semboyan pendidikan KHD?

- memberikan contoh/teladan yang baik
- Lebih memperhatikan peserta didik

Nama : Valencia Christanto
NPM : 2007420047
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (T. Arsitektur)

Para pendidik harus bersih (tidak cacat moral dan hukum), dan mampu memberi contoh yang baik dalam perkataan dan tindakan nyata. Selain itu, mereka juga harus memiliki kesadaran untuk mengabdikan dan memberikan jasanya pada dunia pendidikan (menjadi pahlawan tanpa tanda jasa).

Nama : Rifaka I Sugandi
NPM : 2007120117
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar
Jurusan : Manajemen

.....pendidik harus berkomitmen untuk bertindak sebagai penuntun, menjadi orang tua bagi para murid selama mereka berada di sekolah.

Nama : Yunifen Wirjono
NPM : 2009410133
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (T. Sipil)

Para pendidik harus menjauhi segala tindakan yang tidak jujur dan korupsi. Dan menjauhi segala bentuk tindakan yang hanya ingin mendapat keuntungan pribadi semata. Seperti misalnya adalah korupsi waktu dan usaha.

Nama : Florentina Marcelina
NPM : 2009410072
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (T. Sipil)

Pendidik seharusnya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya, menjalankan tugas dengan sebaiknya agar memajukan anak bangsa Indonesia.

Nama : Adriana Meysa Yulita Sutanto
NPM : 2007420044
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (T. Arsitektur)

Para pendidik harusnya lebih memperhatikan anak didiknya dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya: bersikap ramah, tegas, jujur, adil dalam “mengasuh” anak didiknya.

Nama : Kania Anindita
NPM : 2009200057
Universitas/Perguruan Tinggi : Unpar (Hukum)

Guru harus memaksimalkan pengajarannya, memacu muridnya untuk mencapai kemampuan maksimal dalam bidang akademik dan non-akademik. Memberi teladan yang baik dan semaksimal mungkin menjalankan tugasnya dengan bersih, jujur dan adil terhadap para muridnya.

4.2.3. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara adalah menyangkut upaya memahami peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik dipahami sebagai subyek pendidikan.⁷⁴ Dalam praksisnya guru hendaknya memandang murid sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan potensi-potensi itu, guru menawarkan pengetahuan kepada para muridnya dalam suatu dialog. Sementara itu, murid memikirkan dirinya dalam suatu dialog dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid.

Guru hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas sehingga diskusi tentang mata pelajaran terlaksana secara luas dan mendalam. Dalam konteks diskusi, siswa memiliki hak untuk tidak setuju dengan interpretasi guru atas mata pelajaran. Sementara itu, guru harus menghargai alasan-alasan penolakan atau ketidaksetujuan murid atas interpretasinya.

Terkait dengan peserta didik sebagai subjek ini, sekolah atau lembaga pendidikan merupakan suatu forum di mana para peserta didik mampu berdialog dengan teman-teman dan para gurunya. Dalam konteks itu, guru selain sebagai mitra dialog yang setaraf, juga membantu peserta didik dalam membangun gagasan-gagasan baru untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan hidup nyata.

⁷⁴ Dalam filsafat pendidikan eksistensialisme, metode pendidikan yang dikembangkan adalah dialog. Dialog merupakan percakapan antara pribadi dengan pribadi, di mana setiap pribadi merupakan subjek bagi yang lainnya. Lih. Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, ALFABETA, Bandung, hal. 138-139.

Nama	: Julian Dwi S
NPM	: 2009410102
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar (T. Sipil)

Pendidik harus menghargai, menyayangi dan mementingkan para muridnya. Anak didik harus dididik sebaik-baiknya baik intelektual, mental maupun tingkah lakunya agar bisa menjadi orang yang berguna baik bagi orang tua maupun masyarakat, bangsa dan negara.

4.2.4. Menjunjung Tinggi Kesetaraan Peran

Istilah peserta didik sebagai subjek pendidikan, baik secara implisit maupun secara eksplisit, menunjukkan bahwa relasi antara murid dan gurunya harus terjalin dalam nuansa kesetaraan peran. Artinya, hubungan keduanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang harus ditempatkan dan disatukan secara sejajar sehingga sungguh bermanfaat.

Dalam praksis pendidikan, guru menjamin rasa aman dan nyaman bagi peserta didiknya selama pelajaran berlangsung. Kondisi ini penting diciptakan dalam seluruh proses pendidikan selain untuk menumbuhkan perasaan kesetaraan peran antara pendidik dan peserta didik, juga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik pada seluruh proses pendidikan. Pada konteks yang terakhir itu, peserta didik dengan sendirinya terdorong untuk rajin ke sekolah, giat belajar dan berperilaku baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Nama	: Febriani
NPM	: 2008120209
Universitas/Perguruan Tinggi	: Unpar (manajemen)

Para pendidik dan lembaga pendidikan hendaknya memiliki pedoman berperilaku yang baik. Dengan demikian, semboyan Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan. Para pendidik harus dapat menempatkan diri mereka sebagai pendidik sehingga dalam proses pembelajaran mereka bisa memberi rasa nyaman dan aman bagi peserta didik.

4.3. Rekomendasi

Setelah mengelaborasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan membahas tantangan-tantangan implementasinya dalam praksis pendidikan, kami merumuskan lima rekomendasi berikut ini, yang penting diperhatikan lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan di Indonesia dewasa ini, bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk:

1. Memerdekaan lahiriah dan batiniah (sehingga menjadi pribadi yang memiliki otonomi intelektual, otonomi eksistensial, otonomi sosial).
2. Membangun kesadaran peserta didik bahwa dirinya adalah bagian integral dari alam semesta.
3. Membentuk perasaan peserta didik untuk mencintai ketertiban dan kedamaian.
4. Membentuk sikap tanggungjawab dalam diri peserta didik agar setia dan bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.
5. Membangun rasa nasionalisme dalam diri peserta didik sehingga ia merasa satu dengan bangsanya dan cinta akan bangsanya.
6. Membangun rasa persaudaraan dalam diri peserta didik yang berskala planeter (lintas batas) sehingga melalui keluhuran akal budi dan kebeningan nuraninya tumbuh perasaan cinta kasih terhadap sesama manusia.

D A F T A R P U S T A K A

- Dewantara, Ki Hadjar, 1954. *Masalah Kebudayaan*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- , 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- Elmore, Tim. 2001. *Nutiring The Leader Within Your Child*, Thomas Nelson Inc., A Tennessee Corporation, 501 Nelson Place P.O. Box 141000, Nashville, TN 37214-1000, hal. 70-84.
- I. Djumhur, H. Danasaputra, 1976. *Sejarah Pendidikan*, Pustaka Ilmu, Bandung.
- Pikiran Rakyat, Selasa 23 Maret 2010, hal. 22.
- Pranarka, A.M.W. 1986. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*’, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (cetakan ke-3), SERAMBI, Jakarta.
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid . 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, ALFABETA, Bandung.
- TILAAAR, H.A.R., Prof. Dr. M.Sc. Ed.1999, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tukiman Taruna, JC . 2010. *Pendidikan yang Menggeli (sah) kan*, Kompas, Senin,1 Maret 2010, hal. 7.
- Sugiharto, Bambang I. (ed.), 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.